

Panduan Pertanyaan Anak Pendampingan

1. Siapa namamu? Tempat tanggal lahir?
2. Bagaimana dulu bisa bergabung dengan Rumah Impian?
3. Mengapa kamu mau bergabung dengan Rumah Impian?
4. Setelah bergabung dengan Rumah Impian, apa perbedaan yang dirasakan?
5. Bagaimana bentuk pendampingan yang dilakukan oleh kakak-kakak pendamping di Rumah Impian?
6. Apa yang kamu rasakan selama tinggal bersama kakak-kakak pendamping, serta teman-teman yang lain, di Rumah Impian?
7. Bagaimana Kamu berkomunikasi dengan para pendamping? Siapa orang terdekatmu?
8. Apakah kamu nyaman dengan cara kalian berkomunikasi?
9. Siapa yang memulai komunikasi terlebih dahulu? (komunikator)
10. Apakah ada yang mendominasi dalam komunikasi? Siapa? Mengapa? (komunikator/ komunikan)
11. Biasanya diskusi tentang apa dengan pendamping?/ Apa pesan yang paling sering menjadi bahan komunikasi? (pesan)
12. Bagaimana pesan disampaikan? (verbal/ non verbal)
13. Dengan cara apa biasanya kalian berkomunikasi? (channel)
14. Apakah pendamping lebih suka berkomunikasi secara kelompok atau individu?
15. Bagaimana menurutmu cara pendamping menegur jika ada yang salah?
16. Bagaimana peran gadget dalam proses komunikasi kalian? Ceritakan (channel)
17. Apa saja hambatan kalian dalam berkomunikasi (noise)
18. Bagaimana mengatasi hambatan itu? (noise)
19. Apakah ada aturan2 dalam berkomunikasi? (ethics)
20. Bagaimana sikap kalian ketika mendapat nasihat/ pesan tertentu dari pendamping? (feedback)
21. Bagaimana menurut kalian cara berkomunikasi yang baik (dari pendamping maupun kepada pendamping)?

Panduan Pertanyaan Kakak Pendamping

1. Siapa nama Kakak? Tempat tanggal lahir?
2. Bagaimana dulu bisa bergabung dengan Rumah Impian?
3. Apa motivasi bergabung dengan Rumah Impian?
4. Bagaimana langkah-langkah yang selalu dilakukan, untuk mengajak anak-anak bergabung dengan Rumah Impian?
5. Apa *goal* yang ingin dicapai dalam proses pendampingan anak-anak di Rumah Impian?
6. Bagaimana bentuk pendampingan yang dilakukan kepada anak-anak, selama tinggal di Rumah Impian?
7. Apa yang kamu rasakan selama tinggal bersama kakak-kakak pendamping, serta teman-teman yang lain, di Rumah Impian?
8. Bagaimana Kakak berkomunikasi dengan anak-anak?
9. Siapa yang memulai komunikasi terlebih dahulu? (komunikator)
10. Apakah ada yang mendominasi dalam komunikasi? Siapa? Mengapa? (komunikator/ komunikan)
11. Biasanya diskusi tentang apa dengan anak-anak?/ Apa pesan yang paling sering menjadi bahan komunikasi? (pesan)
12. Bagaimana pesan disampaikan? (verbal/ non verbal)
13. Dengan cara apa biasanya kalian berkomunikasi? (channel)
14. Apakah Kakak lebih suka berkomunikasi secara kelompok atau individu?
15. Bagaimana cara Kakak menegur jika ada yang salah?
16. Bagaimana peran gadget dalam proses komunikasi kalian? Ceritakan (channel)
17. Apa saja hambatan kalian dalam berkomunikasi (noise)
18. Bagaimana mengatasi hambatan itu? (noise)
19. Apakah ada aturan-aturan dalam berkomunikasi? (ethics)
20. Bagaimana menurut Kakak cara berkomunikasi yang baik? (dari pendamping maupun kepada pendamping)

Transkrip Hasil Wawancara

Informan 1: Erna Agustina

Jonif: Yah, nama, dari data diri, nama lengkap?

Kak Nana: Nama saya Erna Agustina.

Jonif: Tempat tanggal lahir?

Kak Nana: Garut 14 Agustus 1986

Jonif: Kemudian, pertama kali gabung Rumah Impian itu gimana awalnya?

Kak Nana: Dulu saya sebenarnya kuliah di Bandung, karena saya cuti terus ada sisa waktu dua bulan saya ngisi di sini. Saya denger soalnya ada pelayanan di sini dari Chua, Yosua.

Jonif: Oh iya iyaa

Kak Nana: Itu kan satu kampus sama saya di Bandung, terus kan saya ke sini, waktu itu belum ada Hope Shelter ya. Jadi masih ke jalan akhirnya saya ikut mendampingi. Seminggu dua kali waktu itu. Akhirnya tertarik, terus saya transfer kuliahnya ke sini, pindah ke jogja.

Jonif: Oooh, yang di Bandung itu di apa?

Kak Nana: Teologi.

Jonif: Terus yang di sini?

Kak Nana: Sama.

Jonif: Motivasi? haha

Kak Nana: Motivasi melakukan ini? Hehe

Jonif: Hehehe

Kak Nana: Motivasinya, saya memang, bukan memang, nggak tahan gitu lho dengan kemiskinan. Secara umumnya. Waktu itu mulai tumbuh sejak SMA, pengen melakukan sesuatu ketika melihat kemiskinan.

Jonif: Waktu SMA di Garut?

Kak Nana: Iya iya di Garut, cuman belum ngerti secara spesifiknya seperti apa. Saya denger anak jalanan, mungkin munculnya dari situ. Terus di sini akhirnya terjun langsung, o inilah bisa sesuai dengan passion yang saya miliki.

Jonif: Oh ini dari langkah-langkahnya yang biasa dilakukan dari Rumah Impian untuk jangkau anak-anak untuk mau gabung dengan Rumah Impian, kasik pengertiannya dari awalnya sampai akhirnya mau ke sini, nyaman gitu?

Kak Nana: Kami ada program namanya street contact, itu pendampingan langsung ke jalan. Itu kami lakukan seminggu dua kali secara rutin. Pertama kami nggak langsung ajak mereka, karena itu butuh waktu yang cukup lama. Terus dari situ kita jalin komunikasi, bangun hubungan sedekat mungkin, sampai sedekat mungkin. Tapi dalam proses menjalin itu kita perkenalkan kayak, kita biasanya kan bawa kotak seperti kotak perpustakaan isinya buku semua. Kita bawa ke jalan itu, bawa itu, mereka sambil belajar, merangsang rasa ingin tahu, asik ya belajar kayak gitu gitu. Baru setelah dekat kita coba ajak menjalin hubungan itu baru diajak sekolah. Tapi yang pertama yang dilakukan itu menjalin hubungan. Ketika mereka sudah bisa menerima kita, minimal sebagai teman, mungkin maksimalnya sebagai kakak

Jonif: Huee

Kak Nana: Nah itu gampang ngajak mereka sekolah.

Jonif: Kalo dari orang tuanya, selama ini, maksudnya pengalaman dari berapa tahun sampai sekarang ada yang menahan secara keras, atau butuh pengertian lebih?

Kak Nana: Itu juga selain kita dampingi anaknya, kita juga mejalin hubungan dengan orang tua atau keluarga terdekatnya. Karena anak anak bisa di Hope Shelter itu harus ada ijin, itu yang pertama. Rama Rama tolong tutup aja Ram.

Jinif: Hue hue hue ue

Kak Nana: Kita jalin hubungan dengan orang tua, kebanyakan dari lima belas anak yang di sini, dari seratu persentasenya dari seratus persen mungkin cuma tiga puluh persen yang orang tuanya tidak mengizinkan. Sebagian mengizinkan malah mendukung.

Jonif: Itu alasanya yang tidak mengizinkan kebanyakan?

Kak Nana: Beberapa karena anaknya itu diperkerjakan oleh orang tua. Kalo mereka sekolah hilang dong asetnya, penghasilanya juga berkurang.

Jonif: Goalnya yang ingin dicapai dalam proses pendampingan, dari awal sampai nanti mereka kembali ke masyarakat lagi, goalnya yang ingin dicapai seperti apa?

Kak Nana: Yang pertama kita kembalikan mereka ke sekolah, terus hidup mandiri, sama kembali ke orang tua.

Jonif: Di sini yang di Hope Shelter itu 15 anak itu bentuk pendampingannya , maksudnya hari per harinya kayak apa? Ini Kak Nana dibantu sama sapa aja yang di sini?

Kak Nana: Sebenarnya mereka yang di office juga berperan, kalo di sini paling Hari, Mbak Yanti, tapi relawan tetap. Kami sistemnya ini kalo sekarang sedang di...ini berubah memang sekarang, kalo dulu sistemnya kami sistem kakak asuh, perwalian. Jadi kami kumpulkan relawan atau kakak kakak pengurus juga, nah itu satu kakak itu mereka pegang dua anak, tanggung jawab. Itu pendampingannya di situ, pendampingan ini di luar pendampingan sekolah ya, belajar. Jadi perkembangan psikologi mereka, jadi sistemnya begitu. Jadi satu kakak tanggung jawab dua anak, jadi begitu proses pendampingannya.

Jonif: Tiga orang ya, ada Kak Nana, Hari, sama Mbak Yanti, dibantu sama Kak Berlin?

Kak Nana: Kak Berlin, Kak Chua, Kak Yunita.

Jonif: Terus siapa yang memulai komunikasi terlebih dahulu? Maksudnya jadi maksudnya dari awal mereka mau gabung di Hope Shelter, maksudnya

komunikasi awalnya itu Kak gimana. Kalo mereka ada masalah gitu mereka yang harus cerita dulu atau dari kakak- kakaknya yang tanya dulu?

Kak Nana: Kalo awal awal mungkin kita, tapi ketika sudah dekat, itu mereka.

Jonif: Bisa cerita sendiri, dari awal kasih pengertian, jadi kondisinya kayak gini, apa namanya

Kak Nana: Iya, malah kadang mereka sendiri kehidupan sekolah, nanti kalo ada pertanyaan apa-apa, kan kita udah deket jadi langsung ngobrol aja.yang akhirnya nyari nyari.

Jonif: Hahaha asik

Kak Nana: Kak pengen curhat Kak pengen curhat

Jonif: Oow, biasanya diskusi tentang apa aja, maksudnya kebanyakan selama obrolan kakak-kakak pendamping sama kakak-kakak, yang paling banyak didiskusikan, itu masalah sekolahnya, apa masalah pergaulannya, curhat pacar atau apa?

Kak Nana: Biasa sih kita lebih banyak mungkin ke latar belakang anak, kan supaya untuk mengenali profil mereka, terus kenapa ke jalanan.

Jonif: Terus setelah udah deket, udah tau satu sama lain, dalam perjalanan tahun berganti tahun, itu yang diobrolin mereka biasanya curhatnya tentang apa?

Kak Nana: Kalo remaja sih sekarang ya itu sih, itu, pacaran...emang terasa sih karena memang saya dampingi mereka itu dari pertama itu Markus kelas 4 sd, sekarang kan udah kelas 2 SMA. Itu memang terasa perubahannya, jadi mulai remaja, pembahasannya mulai beda.

Jonif: Ngobrolnya biasanya ngobrolnya tatap muka langsung atau?

Kak Nana: Kalo ada yang serius biasanya berdua aja, istilahnya apa yaa, man to man hehe

Jonif: Haha iya iya.

Kak Nana: Kalo enggak ya ketika pendamping melihat ini si anak ada sesuatu, itu kita ajak eh makan makan yuuk atau jalan yuk, itu biasanya lebih, mereka juga enggak merasa takut.

Jonif: Dari kakak pendampingnya, lebih suka berkomunikasi sama anak-anaknya secara berkelompok atau individu?

Kak Nana: Individu

Jonif: Lebih sering individu. Bagaimana kakaknya menegur kalo ada yang salah?

Kak Nana: Beda beda ya, kalo saya ada yang salah biasanya, tergantung anaknya sih Kak, kalo anaknya enggak bisa langsung dikerasin, saya akan coba dengan apa ya persuasif, apa ya istilahnya ya secara halus dulu, muter-muter nanti gitu baru. Ada tipe juga yang harus ditegur di situ.

Jonif: Oh, hambatannya, selama hidup bersama , haha hidup bersama, biasanya hambatannya?

Kak Nana: Mereka dengan latar belakang anak jalanan ee ee, apa, kesulitannya lupa saya

Jonif: Haha

Kak Nana: Hehehehe, ya itu mereka dengan latar belakang yang berbeda-beda harus tinggal bersama, dengan saya harus berperan sebagai kakak, yang enggak ada sangkut pautnya dengan apa maksudnya secara ikatan darah yaa, kesulitannya adalah belajar untuk memahami, mereka kan harapannya beda-beda. Anak ini caranya nggak bisa disamakan dengan anak ini, itu kesulitannya. Jadi harus kreatif. Kesulitan bisa dijadikan belajar, pembelajaran. Anak anak juga kan keras hidupnya di jalanan, terus jadi anak rumahan, yang tadinya bebas.

Jonif: Agak goncang

Kak Nana: Iyaa

Jonif: Nah, apakah ada aturan-aturan dalam komunikasi, misalnya etikanya, perjanjian mungkin dari awal, jadi kita kalo ngobrol harus kayak gmana, dari awal, sampai hari ini?

Kak Nana: Mungkin lewat, kalo cewek dengan cewek, cowok dengan cowok, biasanya sebulan sekali gitu, sebulan sekali gitu ada evaluasi. Jadi di situ silahkan keluarkan semua uneg-uneg, semua masalah, entah dengan sesama di sini, atau dengan kakak pendamping, semua bisa di situ.

Jonif: Itu evaluasinya bareng-bareng gitu atau?

Kak Nana: Bareng-bareng tapi kalo memang ada anak yang, Kak aku mau bicaraya berdua

Onif: Kalo merasa nggak harus di depan semua

Kak Nana: Ya kita enggak paksakan

Jonif: Hehe, Menurut Kak Nana sendiri

Kak Nana: Kok sedikit?

Jonif: Apa?

Kak Nana: Kayaknya banyak, dilompat-lompat ya? Nggak apa-apa loh jangan merasa nggak enak.

Jonif: Nggak nggak pertanyannya ada yang aneh soalnya, teori banget kan harus dianu. Bagaimana heh Kak Nana cara berkomunikasi dari pendamping dan kepada pendamping? Maksudnya teorinya ya dari Kak Nana sendiri, dan disambung sama pengalamannya juga, komunikasi yang baik itu gimana, dari dan ke pendamping.

Kak Nana: Dari dan ke sesama saya maksudnya?

Jonif: Eh ke anak-anaknya ke anak-anaknya

Kak Nana: Komunikasi yang baik adalah hmm... Menurut saya ketika hehehe, komunikasi yang baik, mengenai manajemen konflik, kalo mengenai itu, komunikasi yg baik adalah cara menegur ya jangan di depan umum, terus yang kedua dipanggil secara pribadi, terus tidak langsung mengambil kesimpulan saya sendiri, tapi dari cerita anak itu ada sebuah masalah, kenapa itu bisa terjadi, dalam diskusi dengan mereka, tidak hanya melihat, oh mereka salah ini ini ini, tapi dilihat apa di balik itu semua.

Jonif: Terus, hehe dari anaknya-anaknya dari awal kenalan sampai gabung dengan Hope Shelter, itu apa ya gimana supaya mereka mau terbuka mau menceritakan yg terjadi di sekolah, dalam pergaulannya, apa secara otomatis itu hubungan setiap hari setiap hari ya udah pasti mereka cerita aja?

Kak Nana: Enggak, sampai sekarang pun ada anak di sini yang masih tertutup. Intinya adalah saya belajar terbuka dulu, ketika mereka lihat oh kakak-kakak ini juga enggak malu-malu cerita tentang kehidupannya bukan membeberkan ya, tapi apa adanya gitu.

Jonif: Yayaya

Kak Nana: Jadi ya lebih banyak memancing oh iya aku juga bisa cerita, tidak memasang gap. Saya kakak kamu adik, tidak, dalam kondisi tertentu kita sama.

Jonif: Sementara itu dulu sih, mau tanya apa mau wawancara tapi bingung kemarin kan katanya kan..

Informan 2: Rama Adi Susanto

Jonif: Nama lengkap, Ram?

Rama: Rama Adi Susanto.

Jonif: Tempat tanggal lahir?

Rama: Tempat tanggal lahir, Sumatera Selatan.

Jonif: Serius? Palembang?

Rama: Palembang.

Jonif: Palembang e opo? (Palembangnya apa?).

Rama: Palembang e, 2 Maret 2000 (Palembangnya, 2 Maret 2000).

Jonif: Pas?

Rama: 3.

Jonif: Serius?

Rama: Oh iyo bener og (Oh iyo serius).

Jonif: Mbiyen piye pertamane iso gabung Rumah Impian? Sopo sing ngejak i? (Dulu bagaimana awalnya bisa gabung dengan Rumah Impian?).

Rama: Relawan.

Jonif: Sopo? (Siapa?).

Rama: Kak Chua.

Jonif: Kak Chua? Ketemune nd endi Ram? (Bertemuinya dimana Ram?)

Rama: Ning Jombor (Di Jombor).

Jonif: Kak Chua dhewean opo pas ambek liyane? (Kak Chua sendiri atau bersama yang lain?).

Rama: Karo wong akeh (Bersama yang lain).

Jonif: Terus dijai, ngajakine piye pertamane? (Terus diajak, bagaimana pertama mengajaknya?).

Rama: Yo ditawari.

Jonif: Gelem ora melok Rumah Impian? (Mau tidak ikut Rumah Impian?).

Rama: Ho o yo koyo ngunu (Iya seperti itu.).

Jonif: Sopo ae sing wes nd kene, Kak juli, Mas juli wes onok? (Siapa saja yang sudah ada di sini, Kak Juli, mas Juli sudah ada?).

Rama: Uwes. (Sudah).

Jonif: Mas Markus?

Rama: Uweees. (Sudah).

Jonif: Seumuranmu?

Rama: Urung eneng (Belum ada).

Jonif: Berarti kowe pertama sing seumuranmu? (Berarti kamu pertama yang seumur?)

Rama: He e (Iya).

Jonif: Iku Wulan? (Itu Wulan?).

Rama: Wulan keru (Wulan terakhir).

Jonif: Terus lapo kok gelem? (Terus kenapa mau?).

Rama: Yo pengen sekolah lah Kak.

Jonif: Cek akeh kancane pisan? (Biar banyak temannya juga?).

Rama: Ho ooo (Uhukk uhkhk bersiul).

Jonif: Setelah bergabung ambek Rumah Impian, perbedaane opo? (Setelah gabung Rumah Impian, perbedaannya apa?)

Rama: Yo bedo nek nd dalam ora iso sekolah nek nd kene iso sekolaaaaaaah (Ya beda, kalau di jalan tidak bisa sekolah, kalau di sini bisa sekolah).

Jonif: Opo maneh? (Apa lagi?).

Rama: Lah iyo wes kuwi wae (Ya udah itu aja).

Jonif: Bentuk pendampingane piye? Kowe nd kenen ambek sopo sing paling cedhek? Kak nana? Mami? Opo sopo? (Bentuk pendampingannya bagaimana? Di sini siapa yang paling dekat denganmu? Kak Nana? Mami? Atau siapa?).

Rama: Mas markus.

Jonif: Sapa? (siapa?).

Rama: Kak chua hehe.

Jonif: Duduk kak nana? (Bukan Kak Nana?).

Rama: Duduk (Bukan).

Jonif: terus bentuk pendampingane lapo ae?

Rama: Opo? (Apa?).

Jonif: maksude ngobrol tentang kowe, misale kowe seneng ambek wedhok, opo tentang dolananmu, opo piye ngunu, nek ngobrol ambek kak chua ngomongno opo? (Maksudnya ngobrol tentang kamu, misalnya kamu suka dengan perempuan, atau tentang permainanmu, atau bagaimana begitu, kalo dengan Kak Chua ngobrol apa?).

Rama: Yo ngomongke cita-citaku

Jonif: Cita-citamu opo cita-citamu? Ojo ngomong dokter

Rama: Cita-citaku Berbie

Jonif: opo cita-citamu? (Apa cita-citamu?).

Rama: dadi berbie (Jadi Berbie).

Jonif: Serius serius cita-citamu opo?

Rama: Dadi pemain bal (Jadi pemain sepak bola).

Jonif: Iku ket mbiyen, podho PJ barang? (Itu dari dulu, dengan PJ juga?).

Rama: PJ ra bakal dadi (PJ tidak akan jadi)

Jonif: Haha sok tau. Terus yang dirasakan bersama kakak pendamping opo?

Rama: Yang dirasakan?

Jonif: Ho oh, senang opo biasa wae opo? (Senang atau biasa saja?).

Rama: Bahagia.

Jonif: Lapo kuwi kok iso bahagia? (Kenapa itu kok bisa bahagia?).

Rama: Yo bahagia iso sekolah akeh koncone, hehehehe, sek, ahaaaaaaaaaaaa. (Ya bahagia bisa sekolah banyak temannya).

Jonif: Orang terdekatmu sapa, Kak Chua? Ram serius Ram iki tugas Ram.

Rama: (bersiul)

Jonif: Apakah kamu nyaman, bahagia tho mau? Bener tho

Rama: Salah

Jonif: Oh iki, sing ngejak ngobrol sek iki, kowe sek opo kak chua? (Oh ini, yang ngajak ngobrol dulu siapa, kamu atau Kak Chua?)

Rama: Kak Chua.

Jonif: Kak Chua sikik, jinak jinak merpati. Sing biasa akeh ngmonge kowe opo kak chua? Kowe sing sering curhat opo Kak Chua sing sering ngekei anu nasehat nasehat? (Kak Chua dulu ya, jinak jinak merpati. Yang biasa banyak bicara kamu atau Kak Chua? Kamu yang sering curhat atau Kak Chua yang sering memberi nasehat?)

Rama: Kak Chua

Jonif: Opo kowe dinasehati opo? (Apa kamu dinasehati apa?)

Rama: Yo ngono ngono kuwi kepo (Ya gitu gitu itu ingin tahu saja)

Jonif: Tentang? Sekolahmu opo tentang pacarmu?

Bagas: Pacar

Rama: Tentang sekolah, pacar ndasmu. (Tentang sekolah, pacar kepalamu.)

Jonif: Biasane tentang kuwi yo, pesane sing diomongne, sekolahmu, opone ngunu iku? Biji bijimu? (Biasane tentang itu ya, pesan yang dibicarakan, sekolahmu, apapun begitu itu? Nilai-nilaimu?)

Rama: Ora pacare. (Bukan, pacarku)

Jonif: Sing nggenah, biji biji rapote? (Yang bener, nilai rapot?)

Rama: Ho oh, nilai rapoooooooooot

Jonif: Ngobrole lewat opo? Sms opo ketemu langsung?

Rama: Ketemu langsuuuuuuung ooooooooooooo.

Jonif: Biasane nek ngobrol ngunu bareng bareng opo wong loro? (Biasanya kalo ngobrol begitu bersama atau berdua?)

Rama: Mek wong loro. (Cuma berdua)

Jonif: Misale gak ambek Bagas T ngunu? (Misalnya tidak bersama Bagas T begitu tah?)

Rama: Yo biasane ngunu (Yo biasanya begitu.)

Jonif: Sing nggenah bareng-bareng opo dhewe? (Yang bener, bersama atau sendiri?)

Rama: Biasane ngunu..bareng

Jonif: Bareng? Gak misale dhewean ambek wedhok? Opo ambek Bagas T pisan? Bareng bareng opo dhewe dhewe? (Bersama? Tidak misalnya sendiri bersama perempuan? Atau dengan Bagas T? Bersama atau sendiri?)

Rama: Bareng -bareng

Jonif: Terus nek misale kowe nggawe salah, Kak Chua negure piye? (Terus kalo misalnya kamu membuat kesalahan, Kak Chua menegurnya bagaimana?)

Rama: Aku nggawe salah? (Aku membuat kesalahan?)

Jonif: Kak Chua negure piye? Opo Kak Nana sing negur? (Kak Chua menegurnya bagaimana? Atau Kak Nana yang menegur?)

Rama: Kak Nana

jonif: Ehm..sopo?

rama: Kak Nana

Jonif: Kak Nana? Kak Chua gak tau negur?

Rama: Yo biasane ho oh

Jonif: Emang biasane nggawe salah opo? (Memang biasanya buat kesalahan apa?)

Rama: Yo ngunu kuwi. (Ya begitu itu)

Jonif: Bijimu? (Nilaimu?)

Rama: Lungo.

Jonif: Lungo?

Rama: Lungone bengi bengi. (Perginya malam-malam.)

Jonif: Emang Kak Chua gak tau negur?

Rama: Tau (Pernah)

Jonif: Jarang tapi? Kak Nana sing cerewet? Sing sering ngelingno? (Tapi jarang? Kak Nana yang cerewet? Yang sering mengingatkan?)

Rama: He em. Wis urung? (Sudah belum?)

Jonif: He, sik diluk maneh, sabar ya pak ya. (Bentar lagi, sabar ya)

Rama: Pirang pertanyaan engkas? (Berapa pertanyaan lagi?)

Jonif: Limo. Anu, hambatanane ngbrol ambek kak chua ambek kak nana?

Rama: Hambatanane?

Jonif: Gak mudeng ambek sing diomongne, opo isin , opo piye? (Tidak paham dengan yang dibicarakan, atau malu, atau bagaimana?)

Rama: Gaguk aku.

Jonif: Haa gaguk? Lapo maksude?

Rama: Malu

Jonif: Malu? Nek ngobrol ngomongno sekolah tok? (Malu? Kalau ngobrol bicarakan sekolah saja?)

Rama: Ra mung sekolah, yo kae mau. (Tidak hanya sekolah, yo itu tadi.)

Jonif: Pacar? Serius kowe wes dhuwe pacar? (Pacar? Serius kamu sudah punya pacar?)

Rama: Wes pacar.

Jonif: Serius wes tau dhuwe pacar?

Rama: Ora (Tidak.)

Jonif: Lha terus?

Bagas: Suami

Rama: Hahahaha

Jonif: Oh iyo pacar

Rama: Owoooooowooo

Jonif: Kak nana berarti ngerti pacarmu sopo?

Rama: Ngerti

Jonif: Emang kowe wes pacaran? (Memang kamu sudah pacaran?)

Rama: Ra (Tidak.)

Jonif: Ra jelas. Terus coro ngatasine piye? Nek kowe isin ngmong ambek Kak Nana, caramu anu.

Rama: Yo ra ngomong (Yo tidak bilang)

Jonif: Kak Nana sing ndhisik i takon? (Kak Nana yang tanya lebih dulu?)

Rama: He em yo kudu (Ya harus)

Jonif: Oh kudu, kowe gak tau ndhisik i ngomong? Kak aku pengen ngomong, ngunu gak tau? (Oh harus, kamu tidak pernah bicara lebih dulu? Kak aku ingin ngomong, begitu pernah tidak?)

Rama: Ho o, kok rolas ora dijawab? (Iya, kok nomor 12 tidak dijawab?)

Jonif: Mesti Kak Nana sing ndhisik i? (Selalu Kak Nana yang bicara dulu?)

Rama: He em. Iki aku lagek diwawancarai.

Jonif: Lha iki, aturan-aturan dalam berkomunikasi, misale Kak Nana opo Kak Chua ngomong, nek ngobrol kudu piye-piyene ngunu, ono perjanjiane? (Nah ini, aturan-aturan dalam berkomunikasi, misalnya Kak Nan atau Kak Chua bicara, kalau ngobrol harus bagaimana begitu, ada perjanjiannya?)

Rama: Orak. (Tidak.)

Jonif: Na iki, nek dikei nasehat, aseki, nek diomongi opo ngunu, ambek Kak Nana, manut? (Kalau diberi nasehat, kalau dibilangi apa begitu, sama Kak Nana, menurut?)

Rama: Ora Mas Jo. (Tidak Mas Jo)

Jonif: Terus diomongi ngunu piye ? Ngefek ora? (Terus dibilangi begitu bagaimana?)

Rama: Ra. (Tidak)

Jonif: Opo melbu kuping kiwo metu kuping tengen? (Apa masuk kuping kiri keluar kuping kanan?)

Rama: Ra masalah, kawalek melbu irung engko (Tidak masalah, masuk hidung nanti)

Jonif: Terus ora diseneni maneh nek ketemu? (Terus tidak dimarahi kalau bertemu?)

Rama: Yo tetep diseneni ra tak runkokke , Bagas T ki yo selalu. (Yo tetap dimarahi tidak aku dengarkan.)

Jonif: Hehe kau sudah melakukan konspirasi. Terakhir

Rama: Tak selaluuuu

Jonif: Terakhir terakhir

Rama: Opo kak?

Jonif: Bagaimana menurutmu asyik

Rama: Apiiik (Baguuuuss)

Jonif: Ngobrol sing apik iku piye? Saling terbuka opo piye? (Ngobrol yang baik itu bagaimana? Saling terbuka atau bagaimana?)

Rama: Saling tertutup

Jonif: Opo sing bener?

Rama: Nek kebukak ketahuan (Kalo dibuka ketahuan)

Jonif: Berati kudu Kak Nana sek sing mulai ngomong? (Berarti harus Kak Nana dulu yang mulai ngomong?)

Rama: Iyo to the back

Onif: Lha kowe ra tau ngmong dhisik i (Kamu tidak pernah bicara duluan)

Rama: Kadaang tau kadang oraaa. Mikoooo

Jonif: Kebacut (Berlebihan.)

Informan 3: Lintang Prasasti

Rama: Ahahaaahaha

Lintang: Rama

Jonif: Ram jok ngganggu

Lintang: Tugas kuliah ki

Jonif: Nama lengkap?

Lintang: Lintang Prasasti

Jonif: Lintang Prasasti

Rama: Jonif Lintang

Jonif: Tempat tanggal lahir?

Lintang: Purworejo, 15 Desember 1995

Rama: Ngepoo

Lintang: Walah tulisane

Jonif: Bagaimana dulu anu bagaimana pertama gabung Rumah Impian critane piye? Nek ki kan Kak Chua jare (Bagaimana dulu pertama gabung Rumah Impian ceritanya bagaimana? Kalo ini kan Kak Chua katanya.)

Lintang: Opo yo, gara-gara kakakku se. Kakakku mbiyen kan wes nd LSM. Mbiyen dadi salah satu pendamping. Eh kok pendamping se? Eh salah satu pendamping Je ya?

Pj: Apa?

Lintang: Anak asuhe Pak Sammy Bu Anna yo?

Pj: Kenapa? Kak Rafael?

Jonif: Kak Rafael?

Lintang: Iya Kak Rafael

Pj: Kak Rafael itu jugak

Lintang: Anak asuh, anak asuh, anak pendampingane LSM pisan. Kenal karo aku bar kae mlayu seko omah, melarikan diri critane. Terus ketemu kakakku, terus posisi kae kan aku putus sekolah, mergane putus sekolah gak lanjut sekolah maneh, kan aku lulus, aku kabur, terus aku sekolah maneh. Ketemu kakaku kuwi, terus aku didampingi. Aku mbiyene 2010. (Anak asuh, anak pendampingan LSM juga. Lari dari rumah, ceritanya melarikan diri. Terus bertemu kakakku, terus posisinya aku putus sekolah, karena putus sekolah tidak lanjut, aku kabur, terus sekolah lagi. Bertemu kakakku itu, terus aku didampingi. Aku dulu 2010.)

Jonif: Mengapa?

Rama: Mengapaaaa?

Jonif: Mengapa gelem gabung nd Rumah Impian, opo o alasane? (Mengapa mau gabung di Rumah Impian, kenapa alasannya?)

Lintang: Opo o yo Kak

Jonif: Opo gara-gara akeh koncone, opo piye? (Apa gara-gara banyak temannya, atau bagaimana?)

Lintang: Gak, kan nang kene kan disekolahke. (Gak, kan di sini disekolahkan.)

Jonif: Terus oke oke sopo maneh nd kene? (Terus oke siapa lagi di sini?)

Lintang: Onok Juli, Markus, Anis, Ambar, tapi Ambar wes lungu. Aku pengen melbu kene iki mergo pengen lanjut sekolah maneh ngunu Kak. (Onok Juli, Markus, Anis, Ambar, tapi Ambar wes lungu. Aku ingin masuk sini itu karena ingin lanjut sekolah lagi begitu Kak.)

Pj: Kok hapene mati Kak?

Rama: Tut ruurut ututurut

Lintang: Akeh banget (Banyak banget)

Jonif: Santai ae titik kok hehe. Opo perbedaane? (Santai sedikit kok hehe. Apa perbedaannya?)

Lintang: Perbedaane yo akeh si (Perbedaannya ya banyak sih)

Jonif: Iki akeh perbedaane, kowe mau ra ono (Ini banyak perbedaannya, kamu tadi tidak ada.)

Lintang: Yo tapi yo tapi

Rama: Bebas thooo

Jonif: Lha iku sopo sing iso ngekei dampak positif halah bahasane (Lha itu siapa yang bisa memberi dampak positif halah bahasanya.)

Lintang: Hahaha

Rama: Ragiil

Lintang: Kan didorong ambek kakak-kakak e, berubah karakter mental, dadi yo dadi yo dorongan seko kakak-kakak e.

Jonif: Sopo kakak e? Kak Nana?

Lintang: Yo kabeh kakak-kakak e

Jonif: Lanjut, bentuk pendampingane? Pokok e ngobrol ngunu yo? Koyok keluarga besar ngunu yo? Lanjut, bentuk pendampingannya? Pokoknya ngobrol gitu ya? Seperti keluarga besar gitu ya?)

Lintang: Iyoo

Jonif: Orang terdekat? Sing paling cedhek ambek dirimu? (Orang terdekat? Yang paling dekat dengan dirimu?)

Lintang: Kak Nana sih.

Jonif: Na nana na nanaa

Rama: Nyayi maneh (Nyanyi lagi)

Jonif: Koncomu sopo ae sing akrab nd kene? (Temanmu siapa yang akrab di sini?)

Lintang: Aku pertama malah ngertine Juli, aku kan kenale ket cilik aku ngerti Juli, wes kenal. Pas melu kene yo ngertine Juli. (Aku pertama malah ngertinya Juli, aku kan kenalnya dari kecil aku ngerti Juli, sudah kenal. Pas ikut ke sini ya tahunya Juli.)

Jonif: Berarti nd kene ket SD? (Berarti di sini dari SD?)

Lintang: Ket melbu SMP, kan aku lulus 2009, lulus SD.

Jonif: Okee, siapa yang memulai komunikasi, maksude sopo sing ngobrol dhisik, sing dirasakno opo, sing curhat dhisik ngunu?

Lintang: Kadang se aku

Jonif: Tentang sekolah, tentang gebetan?

Lintang: Hahaha, kadang yo aku sek ngunu kak

Jonif: Tapi pas pertama kali sing ngawali Kak Nana?

Lintang: Iyoo

Jonif: Sing sering ndhisik i ngomong?

Lintang: Kakak e sih

Jonif: Biasane diskusi tentang apa? Selain sekolah

Lintang: Yo perkembangane setiap harine piye ngunu Kak

Jonif: Ram ojok Ram, engko suarane Lintang gak krungu. Ngobrol langsung tho? Ram jangan Ram, nanti suaranya Lintang tidak kedengaran. Ngobrol langsung kan?)

Lintang: Iyo

Jonif: Bareng-bareng ambek arek-arek, haha, cah-cah, opo berdua tok? (Bareng-bareng dengan anak-anak, haha, anak-anak, atau berdua saja?)

Rama: Wong telu (Bertiga)

Lintang: Kadang sih nek misale aku lagi mau kuwi, yo wong loro, nek gak yo nyeplos dhewe (Kadang sih kalau misalnya aku sedang tadi itu, ya berdua, kalau tidak ya nyeplos sendiri.)

Jonif: Tergantung sing dibahas berarti yo?

Lintang: Iyo arep crito opo ngunu (Iya mau cerita apa begitu)

Jonif: Nek misale nggawe kesalahan. Menurut kamu Kak Nana nek menegur iku piye, bener opo (Kalau misalnya buat kesalahan. Menurut kamu Kak Nana kalau menegur itu bagaimana, bener atau

Lintang: Bener sih

Jonif: Biasane piye negure? Iki nek negur Rama rodok nemen soale. (Biasanya bagaimana menegurnya? Ini kalau negur Rama agak berat soalnya.)

Lintang: Hehe ya kan bedo negur cah cilik ambek sing wes gedhe (Hehe ya kan beda menegur anak kecil dengan yang sudah besar.)

Jonif: Haha okee, biasane negure tentang opo?

Lintang: Aku jarang ditegur.

Rama: Tenane (Serius)

Lintang: Soale aku jarang nglakokno kesalahan. Tapi alus, nek Kak Chua iku soale bali bengi. (Soalnya aku jarang melakukan kesalahan. Tapi lembut, kalau Kak Chua itu karena pulang malam.)

Jonif: Podho koyok iki. Nek hambatan, nek misal meh ngomong iku opo? Isin tah opo? (Sama dengan ini. Kalau hambatan, kalau missal mau bicara itu apa? Malu atau apa?)

Lintang: Gak sih, yo tapi hambatanane iku saiki Kak Nana kan wes sibuk ambek (Gak sih, yo tapi hambatannya sekarang Kak Nana sudah sibuk dengan)

Jonif: Anak anak

Lintang: Iyo dadi wes rodok jarang-jarang, nyesuekno ae. (Iya jadi sudah agak jarang-jarang, menyesuaikan saja.)

Jonif: Terus onok aturan-aturan dalam ngobrolku iku gak? (Terus ada aturan-aturan dalam ngobrolnya itu tidak?)

Pj: Gak boleh kata-kata kotor

Jonif: Yo kabeh nek iku Pj haha (Ya semua seperti itu Pj haha)

Lintang: Ga onok sih, biasa ae. (Tidak ada sih, biasa saja)

Jonif: Okeey, saat menerima nasehat atau pesan tertentu bagaimana sikapmu?

Lintang: Yo tak jalani

Jonif: Opo nek menurutku ngene Kak, opo langsung mbok iyani? (Apa kalau menurutku begini Kak, atau langsung kamu iya?)

Lintang: Ora, yo aku diskusi, nek misale menurutku gak anu, alasanku ngene, yo Kak Nana piye, terus diskusi, mari iku tak ikuti.

Jonif: Terakhir, bagaimana menurutmu berkomunikasi yang baik, maksude antara kakak dan adik, nggak boleh berkata kasar, saling terbuka kek, opo kudu piye?

Lintang: Nek saling terbuka yo kudu yo, saling terbuka

Pj: Enggak boleh bohong

Jonif: Kak Nana yo sering crito pisan? (Kak Nana ya sering cerita juga?)

Lintang: Saling, saling dengernu (Saling, saling mendengarkan)

Jonif: Berarti sing curhat kan ngga selalu

Lintang: Adik. Saling dengerke, terus yo saling

Jonif: Kowe tau diceritane opo ambek Kak Nana? (Kamu pernah diceritain apa sama Kak Nana?)

Lintang: Solusi, ngekek i solusi (Solusi, memberi solusi.)

Jonif: Hahaha, ra mungkin nek kon (Hahaha, tidak mungkin kalau kamu.)

Lintang: Nek ngekek i solusi kan yo sak isone lah, kan nek kakak adi kudu saling ngekei solusi lah. (Kalau memberi solusi kan ya sebisanya, kan kalau kakak adik harus saling memberi solusi.)

Jonif: Hehe okee sip

Informan 4: Yosua Lapudo'oh

Jonif: Record weee

Kak Chua: Ya sip tes satu dua tiga

Jonif: Hehe pertanyaan pertama

Kak Chua: Pada suatu hari

Jonif: Nama lengkap dulu aja

Kak Chua: Nama lengkap Yosua Lapudooh, itu udah paling lengkap

Jonif: Haha tempat tanggal lahir?

Kak Chua: Tempat tanggal lahir, Kupang 3 Agustus 1985, maunya sih lahir tahun 2000

Jonif: Cuma tidak direstui Tuhan

Kak Chua: Iyaa..pertanyaan kedua adalah

Jonif: Oh ini, gimana dulu pertama kali gabung Dream House?

Kak Chua: Serius mau tahu gimana dulu pertama kali aku gabung Dream House, serius?

Jonif: Haha iyee serius

Kak Chua: Aku dulu gabung pertama kali lucu soalnya. Aku memang pertama kali dateng ke Jogja suruh ke Jogja. Ada Kak Eric, ada temen temen yang lain, mereka yang lebih semangat ikut kegiatan, aku baru-baru itu cuma ikut-ikut aja. Mereka ini pendampingan, capture cewek cewek cantik ini, akhirnya menarik

minat biar tetep semangat. Kayaknya asik juga yaa, pas ikut datengin, malem ini seru nih, akhirnya ikut terus deh.

Jonif: Awalnya bisa ke Jogja gimana?

Kak Chua: Aku dulu di Bandung, 2009 aku ke Jogja. Aku pergi ke Jogja, tapi belum terlibat langsung di Rumah Impian. Memang kan Rumah Impian didirikan oleh Pak Sammy.

Jonif: Iya

Kak Chua: Dan ya kita di situ , kami tinggal di namanya Faith Shelter, di Faith Shelter itu juga salah satu misi dari Dream House. Tapi kita ya cuma tinggal dengan anak-anak, tetapi belum terlalu terlibat aktif dengan mereka. Habis street contact itu dan mulai aktif sepenuhnya di Dream Hosue. Ya 2009 liat anak-anak Sanata Dharma semangat dampingi anak-anak, dan ternyata aku dekati semangat juga, dan lumayan ngeliat anak-anak ini, pengen bantu mereka. Akhirnya ya aku ikutan juga. Di situ mulai konsentrasi penuh dan mulai ambil bagian di satu titik dan jadi penanggung jawab di titik itu.

Jonif: Yang di Bandung kuliah itu ya, katanya Kak Nana itu ya?

Kak Chua: Iya kuliah bareng sama Kak Nana

Jonif: Dimana itu?

Kak Chua: Sekolah teologi itu

Jonif: Hehe

Kak Chua: Sekolah pendeta, enggak ada hubungannya itu

Jonif: Motivasi gabungnya, yang tadi itu kan?

Kak Chua: Iya yang liat anak-anak, saya kan sudah tahu anak Hope Shelter, tapi belum melihat secara langsung gimana mereka waktu datang, dulu pernah terlibat di rumah singgahnya. Tapi belum Rumah Impian jadi baru rumah singgah, kita juga sama-sama sudah sering ajak anak-anak. Waktu itu aku nglanjutin kuliah , itu tahun 2006 waktu gempa, dan baru balik ke sini 2009.

Kak Berlin: Eh boleh potong nggak?

Jonif: Hah apa potong?

Kak Berlin: Iya potong, ini potong

Jonif: Oh iya nggakpapa

Kak Berlin: Kak Jonif pulangnye kapan?

Jonif: pas anak-anak liburan, saya nanyak Juli kan sabtu udah pada libur, jadi jumat pulangnye

Kak Berlin: Jumat?

Jonif: Jumat ini

Kak Chua: Kita harus bikin perpisahan nih donk

Kak Berlin: Iya donk harus

Kak Chua: Malam plonco, malam perpisahan

Jonif: Hahaha..emang kenapa?

Kak Berlin: Ow ak pikir masik minggu depan, kan ada natal di Shine, mungkin bisa dateng

Kak Chua: Ya kan dia mau Natalan bareng keluarga, asli mana?

Jonif: Jombang

Kak Chua: Nah iya Natalan di Jombang, masak Natalan di Jogja

Kak Berlin: Kak Prima dateng hari kamis

Jonif: Oh iya? Kamis ini?

Kak Berlin: iyaa

Kak Chua: Sekalian konsultasi

Jonif: Hahaha..Khusus buat di Hope Shelternya, gimana langkah-langkahnya buat persuasi biar anak-anak mau gabung Hope Shelter, supaya mau jadi anak rumahan gitu?

Kak Chua: Ya cukup panjang, karena langkahnya, kan pertama kan motivasinya adalah solidaritas, visi misi kita, kan tagline-nya Rumah Impian adalah solidarity, care, dan transform. Mulai dari solidaritas itu, kalo kita udah mulai tumbuh solidaritas di dalam diri itu ketika liat anak-anak, bukan hanya sekedar kasih jemput mereka ke jalan, nah itu sudah menjadi langkah awal kita. Nah itu juga dari temen-temen para relawan juga seperti itu, jadi langkah pertama kita adalah timbul rasa solidaritas. Jadi turun ke jalan jadi seorang teman, pertama kali yang harus kita lakukan adalah jadi seorang teman. Yang saya pegang dari Pak Sammy katakan adalah, ketika kita ke jalan kita nggak boleh jadi guru nggak boleh jadi apa, kita harus jadi teman, jadi teman adalah yang paling utama. Karena solidaritas seorang teman itu kan sangat dihargai oleh temannya. Itu yang bener-bener kita pegang, langkah awalnya adalah menjadi seorang teman. Ketika teman peduli, ketika teman kasih saran, seorang teman akan mendengarkan, apalagi jadi sahabat. Dari situ, dari teman itu kita mulai gali lebih dalam. Ada stimulasi, ada cara-cara memang, ketika komunikasi semakin intens, kita mulai ngobrol makin dalam, kita mulai memperkenalkan, kita mulai isi, ayo belajar yuk, belajar di jalan, belajar di jalan. Sebenarnya itu hanya media stimulan, bukan program utama, bukan hal utama, itu hanya jembatan. Jadi jembatan memperkenalkan bahwa sebenarnya pendidikan itu bisa banyak cara, dan ketika masih di jalan pun mereka bisa menikmati. Nah ketika sudah mulai dalam di situ, kita mulai tanamkan lagi, kita kasih tau kalo ada pendidikan formal. Ada anak-anak Hope Shelter yang jadi portofolionya, kita temukan mereka di soccer day, supporting day, temukan mereka di situ. Ya mereka liat, oh iya dulu ini temenku si Ahmad sekarang udah jadi Markus keren banget ya, ini si Juli dulu rambutnya lem semua sekarang udah ganteng banget. Dulu yang Anisnya kucel, sekarang mereka kaget Anis udah jadi waah. Jadi semakin kayak gitu. Kemudian baru pendekatan secara personal, ketika ada target yang ditentukan, mana yang kira kira potensial untuk masih bisa lanjutkan sekolah. Intens satu orang akan dampingi, mulai dari cerita ngobrol, ajak makan, jalan jalan, segala macam cara kita coba, dan akhirnya kita perkenaln Hope Shelter. Ayo liat ke Hope Shelter maen di Hope Shelter, udah maen ke Hope Shelter, dia liat, dia rasa dia pengen sekolah, nginep semalam. Biasanya dimulai dengan nginep semalam, maen, nanti pelan-pelan, Dwi seperti itu,

akhirnya kayaknya aku udah siap Kak mau sekolah, akhirnya Dwi udah masuk. Sebenarnya langkahnya simpel, jadi pergi ke jalan, jadi temen mereka.

Jonif: Goalnya, yang kepengen dicapai dari pertama ketemu di jalan, sampai di Hope Shelter, entar kalo mereka udah lulus dari Hope Shelter kepengennya mau mereka kayak gmana sih?

Kak Chua: Rumah Impian adalah tempat memfasilitasi anak-anak mengejar mimpi. Berarti goal kami adalah mereka mencapai impian mereka.

Jonif: Asik okee

Kak Chua: Hehe iyaa..makanya kalo orang nanya Rumah Impian kok banyak banget talent dan impiannya, ya memang karena memang tujuan kami ya itu, pendidikan menjadi fasilitas, tapi mereka harus mencapai cita-cita mereka. Kalo di sekolah kan nggak ada yang khusus untuk jadi peminat bola, kalo kuliah baru ada. Jadi ya kita masukkan mereka ke sekolah sepak bola, ada kursus drum, ada yang mau jadi pemain musik, kursus gitar, bahkan ada yang ikut lomba menulis supaya bisa masuk jurnalistik yang bagus, ya kita fasilitasi.

Jonif: Uhuk huk..kalo yg dari Hope Shelternya, khusus Hope Shelternya, yang mulai komunikasi terlebih dahulu biasanya siapa, maksudnya dari kakak pendampingnya ngajak ngobrol dulu, eh ini entar kamu masuk dunia sekolah, terus pergaulanmu setiap harinya bakalan beda seperti hari-hari kamu kemaren, jadi kalo mau curhat, atau dari anak-anaknya yang duluan?

Kak Chua: Ini yang sudah di Hope Shelter atau?

Jonif: yang sudah di Hope Shelter

Kak Chua: Kalo yang di Hope Shelter biasanya anak-anak ya. Kan sudah terbentuk, biasanya yang pertama kali dampingi sampai dia masuk ke Hope Shelter. Misalnya seperti Anis, kan yang dampingi Anis Kak Nana sampai dia masuk ke Hope Shelter. Kalo Juli Markus kan dulu ada Bang Ali, jadi mereka dekenya sama Bang Ali. Bang Ali sudah pulang kampung, Bang Ali pun masih di sana masih dekat sekali, dia kan jadi pengusaha sana. Dia kadang kirim duit, ini buat anak-anakku, kan udah jelas anaknya-anaknya Juli sama Markus.

Jonif: Hahaha

Kak Chua: Dan biasanya mereka nggak sungkan-sungkan buat ngobrol. Ketika Juli ngerasa perhatiannya Kak Berlin terlalu berat ke Markus, dia berontak. Kak Berlin nggak adil aku nggak mau gitu Kak.

Jonif: Wkwkwk

Kak Chua: Karena kita ya begitu sebagai kakak, sebagai keluarga. Ketika sudah di Hope Shelter ya kita sudah seperti keluarga. Karena ekspektasi mereka itu melebihi mereka yang tinggal bareng keluarganya sendiri. Karena mereka dulunya kehilangan figur keluarga, figur bapak ibu. Ketika di Hope Shelter, Wulan sendiri kan Kakak tahu sendiri kan, ketika dia ketemu orang dia pengen dipeluk disayang. Karena bayangkan, dari semua anak-anak, kan anak-anak semua tahu kalo libur mereka bisa pulang ke rumah orang tuanya. Tapi Wulan nggak tau, dia bisa pulang kalo mamanya datang. Tapi itu pun kita nggak tau kapan mamanya datang, mamanya itu dimana aja, kita pernah lacak, sekarang dimana, besok dimana, kita nggak tau kapan dia akan datang. Tapi ya anak-anak mulai bicara, kita biasanya karena kedekatan itu, memang ada beberapa anak-anak yang ada masalah, tapi ketika kita datang ajak ngobrol, ya mereka akan cerita. Kayak duduk di sini tiba-tiba Taufik datang nangis-nangis, Kak mau ngaku dosa Kak.

Jonif: Hahaha

Kak Chua: Ya kayak itu lah

Jonif: Oh ni, yang mendominasi dalam komunikasi, maksudnya yang lebih banyak, biasanya yang mulai dari anak-anaknya atau dari kakaknya yang lebih banyak kasik apa ya?

Kak Chua: Kalo aku sih dari aku ya hahaha

Jonif: Hahaha

Kak Chua: Ya kalo aku sih tergantung, kan soalnya tergantung karakter yaa. Tapi aku belajar juga sih, kalo anak-anak lagi cerita itu, kita tunggu sampai selesai baru kita boleh bicara. Tapi ya masih belajar juga ya, kadang-kadang kan dulu kakak juga pernah kayak gitu, padahal kalo kita pelajari metode konseling, nggak boleh

dibilang membandingkan karena jaman kita dengan jaman mereka itu beda banget. Karena memang kita di sini learning by doing, belajarnya bareng, anak dengan kami sama-sama belajar, kami juga belajar mendampingi. Kadang-kadang keadaannya yaa, kalau Lintang dia akan dominan ngomong karena dia suka ngomong, kalau sama aku kadang aku yang banyak ngomong hahaha

Jonif: Haha..lha ini, bahan diskusinya biasanya tentang apa? Selain sekolah?

Kak Chua: Kalau dulu aku masih di Hope Shelter itu biasanya tentang kehidupan remaja. Bahkan kadang kita itu nggak tabu untuk bahas masalah seks. Karena aku, tapi itu kita duduk bareng-bareng, ada Juli Markus, tapi Markus jarang-jarang, Juli Anis Lintang. Dan temen teman yang cewek-cewek. Nah itu kita bicara. Cerita, kalo laki ngajak cewek ke tempat gelap itu nggak boleh, harus langsung dilarang, karena itu bahaya. Mereka juga berani nanya, kayak misalnya , ya mereka nanya kebetulan waktu itu aku yang di situ cowok. Kak area kewanitaanku sakit, oh iya nanti aku kasih tau Kak Nana deh, biar Kak Nana yang jawab, jadi kita enggak tabu buat bahas hal-hal kayak gitu. Karena kan mereka mau bicara sama siapa lagi, kalo bukan sama kami. Jadi biasanya bicara soal kehidupan remaja, kenakalan remaja, kehidupan di asrama, terus sekolah, cerita tentang keberhasilan mereka di sekolah. Kalo tanya pr, mereka enggak tanya ke aku, aku nggak bisa kerjain pr mereka, hahaha

Jonif: Hahaha..ee lebih suka berkomunikasi secara kelompok atau individu?

Kak Chua: Aku dua-dua ya sebenarnya.

Jonif: tergantung?

Kak Chua: Tergantung, kalau konteksnya harus dekati anaknya secara persuasi, secara personal, ya aku dekati anaknya secara personal. Tapi kadang kadang ya banyaknya berkelompok. Jadi kita dulu itu, sering ngobrol, misal waktu jam makan malam itu, makanya anak-anak sering bilang Kak sudah banyak berubah e. Karena udah jarang kita makan sama sama, ngobrol sama-sama, iya memang susah juga, kita mau bagi waktu, seperti itu, ya memang, sebenarnya enak kalo berkelompok, karena kan pertanyaan-pertanyaan itu kan bisa disambung, ada yang

bertanya Kak Kak Kak dan bisa gali lebih banyak. Tapi biasanya ada juga yang masalah personal, jadi kita ngomongnya personal.

Jonif: Kalo yang masalah personal itu biasanya tentang apa? Soal pacar gitu?

Kak Chua: Ya bisa pacar, abis nakal kayak gimana, abis bolos gak sekolah, itu biasanya personal

Jonif: Hahaha

Kak Chua: Kalo dulu juga aturan, kalo sakit, kalo masih bisa tulis sendiri, terus ditandatangani, terus biar temennya masih bisa anterin ke sekolah, jadi enggak alpa. Ya kayak gitu lah, ato minta uang saku, ato enggak di sekolah ada beli ini, tapi di Hope Shelter enggak ada, ayo Kak tak pijitin, entar kasik duit buat beli. Ah ya sudahlah, itu biasa itu.

Jonif: Nah, gimana biasanya menegur, jika ada yang salah?

Kak Chua: Hehe, kalo aku keras yaa..hehe

Jonif: Gimana kalo Kak Chua gimana caranya?

Kak Chua: Kalo aku salah-salah biasa gitu, aku enggak terlalu keras, jadi sambil ketawa ketawa gitu. Tapi kalo udah diomongin satu kali dua kali, gitu aku biasanya pakai suara tinggi. Tapi itu jarang banget, karena kalo udah terjadi itu satu Hope Shelter itu bisa takut itu hehehe

Jonif: Hahahaha

Kak Chua: Ya biasanya sih paling ngomong, karena biasanya sih enggak pernah sampai pakek kekerasan, biasanya ya ngobrol, paling ya sampai suara tinggi aja.

Jonif: Itu yang paling?

Cua: Itu udah level yang paling

Jonif: Itu gara-gara ngapain biasanya?

Kak Chua: Itu karena pulang kemalaman, kita udah perjanjian sampai jam berapa, terus telat, kemalaman, akhirnya sampai besok nggak sekolah. Kalua sampai nggak sekolah itu aku paling marah, karena kelalaian diri sendiri, karena main,

akhirnya prioritas utamanya terbengkalai, itu yang aku biasanya marah. Kan berhubungan dengan warga sekitar. Karena kan citra, ketika satu anak kurang baik, kan otomatis kan satu Hope Shelter dicap jelek. Yang paling bikin marah itu. Kalo udah matanya melotot, dulu sempet sampai marah karena satu anak pulangnye udah jam 12 malem. Sampai itu aku udah nggak tahan, karena masih remaja, sampai aku BBM Kak Berlin, Kak Berlin kamu aja yang cari. Soalnya bahaya kalo aku yang temuin, sampai udah pegang kayu itu aku. Hehe, karena pergi berdua cowok cewek

Jonif: Ooo

Kak Chua: Sama pacarnya, pergi malem-malem, kalo sampai balik jangan-jangan cowoknya udah tak hajar itu. Beneran karena kan rasanya gimana gitu kan. Aku bilang ke Kak Berlin, kalo aku udah nggak tahan, aku nggak mau hadapi anak-anak. Karena biasanya aku terlalu keras, karena ya bawaan dari orok. Jadi emang bekerja dengan tim, jadi kalo aku nggak bisa, pasti aku ngobrol dengan Kak Nana.

Jonif: Nah ini, hambatan dalam komunikasi. Maksudnya yang bikin susah komunikasi Kak Chua sama anak-anak itu apa?

Kak Chua: Faktor kedekatan itu ya. Karena dengan beberapa anak-anak kan ada yang nggak dekat, tapi kalo ngobrol-ngobrol ringan sih ngobrol, tapi kalo ngobrol mendalam, biasanya kedekatan, terus ya biasanya itu yang paling utama. Biasanya sih cari cara, ajak jalan jalan, cari makan, tapi mungkin bagiku ya faktor kedekatan kurang, Markus bisa terbuka sama Kak Berlin, tapi nggak terlalu sama aku, Juli bisa terbuka sama Kak Nana, tapi nggak bisa sama ku. Justru yang bisa malah yang cewek-cewek. Kalo cowok yang bisa paling Taufik. Kalo yang dua itu, aku dah coba segala macam cara. Karena ngrasa mereka dulu nakal, tapi sekarang nakal lagi, itu mungkin dari aku sendiri, enggak bisa ngeblend dengan mereka, itu hambatan terbesar. Dan terlalu dominan dalam komunikasi, iya kan, apalagi cowok, iya kan?

Jonif: Hehe

Kak Chua: Iyakan? Aku juga sama. Aku dulu juga nggak suka kalo diomongi trus gitu itu, akhirnya belajar lagi heheh

Jonif: Hehe ada aturan khusus nggak dalam komunikasi, maksudnya etika-etika khusus, misalnya kalo kita ngobrol harus gmana-gimana gitu?

Kak Chua: Kalo aku sih biasanya harus panggil kakak, dengan yang lebih itu harus hormati harus panggil kakak, kalo pulang sekolah itu harus sapa semua yang di rumah, berangkat sekolah juga harus sapa. Kalo pakai sesuatu harus minta ijin, jadi mereka harus ngomong. Yang lebih utama sih harus hormati yang lebih tua, yang lebih tua harus dihormati. Sekalipun Lintang sama Markus satu asrama, karena Lintang lebih tua, jadi harus dipanggil kakak, mbak.

Jonif: Terakhir, yeaah, penutupnya, jadi intinya, menurut Kak Chua, berkomunikasi dari, antara pendamping sama anak-anaknya itu yang baik itu gimana sih komunikasi yang baik itu?

Kak Chua: Komunikasi yang baik itu adalah komunikasi yang jujur yang terbuka, tanpa aku ada-ada, tanpa aku ada liat latar belakang dahulu. Kayak kita mau baca buku itu, kita harus nggak punya stigma dulu tentang pemahaaman itu. Itu yang baik, tapi aku nggak pernah sampai segitu mempraktekkannya. Apalagi dengan anak jalanan, cukup dalam sekali kan. Pertemuan pertama belum bisa jujur, pertemuan satu dua tiga, sampai pertemuan kelima, 3 bulan pertama itu jangan percaya apa kata anak-anak yang masih di jalanan. Jadi komunikasi yang baik adalah jangan ada dusta diantara kita. Dan jangan ada agenda lain, misalnya udah punya sakit hati atau emosi, jadi enggak bisa terbuka. Karena itu yang saya alami ketika dengan anak anak. Mungkin karena sudah capek walaupun udah dekati segala macam cara, ya udah. Kalo kata orang Kupang , itu batu, udah menyerah, jadi enggak mau komunikasi lagi. Udah stop. Ya itu. Padahal awal dari perubahan adalah komunikasi. Iya kan?

Jonif: Hahaha

Kak Chua: Ya kan, karena kalo solidaritas tidak dikomunikasikan nggak akan nggak akan sampai ke anak-anak.

Jonif: Cuma jadi wacana hehe

Kak Chua: Iya bener cuma jadi wacana.

Jonif: Selesai, terima kasih.

Kak Chua: Terima kasih Kak, semoga berhasil..

Jonif: iya terima kasih..

Informan 5: Berlin Tandirerung

Jonif: Nih mulai ya, entar masuk MKD. Itu dulu , awal, nama lengkap?

Kak Berlin: Nama saya aduh saya agak-agak risih kalo menyebutkan nama lengkap. Nama saya Berlin hahaha

Jonif: Udah gitu? hahaha.

Kak Berlin: Berlin Tandirerung,

Jonif: Waduh, tulis sendiri donk

Kak Berlin: Hahaha makanya iu saya agak-agak risih..airnya tumpah?

Jonif: Terus tempat tanggal lahir?

Kak Berlin: Di Soroako, Soroako

Jonif: Soroako

Kak Berlin: Soroako, 17 oktober 1984

Jonif: Iya, latar belakang dulu bisa gabung Rumah Impian?

Kak Berlin: Dulu bisa gabung Rumah Impian? Gimana ya ceritanya, hmm..eee aduh gimana yaa

Jonif: Haha

Kak Berlin: Dulu bisa gabung Rumah Impian? Ee sebenarnya sih itu beranjak dari relawan, ee tapi ee tahu Rumah Impian itu sebenarnya udah lama, udah lama sekali, karena Pak Sammy itu kan gembalanya sidang Shine kan, nah saya tahu Shine itu , di Shine itu dari 2001, tapi di Jakarta.

Jonif: Ooow

Kak Berlin: Nah selama, pokoknya tahunya Dream House Rumah Impian itu gitu-gitu itu, pas saya datang ke Jogja tahun 2012, itu belum. Tahun 2013 saya mengajukan diri jadi relawan, relawan di Sadhar waktu itu, setelah relawan di Sadhar kurang lebih satu tahun, satu tahun lebih berapa bulan ya lupa, baru saya kerja di Dream House 2014 Oktober.

Jonif: Waktu di Jogja, langsung ke Dream House atau dalam rangka lain?

Kak Berlin: saya kuliah

Jonif: kuliah?

Kak Berlin: Datang ke Jogja itu tujuannya kuliah, nah tapi memang karena saya notabene memang dari Shine, kenal Pak Sammy, ya ikut ikut apa ya arusnya Pak Sammy. Ya Pak Sammy di Dream House, kenal adek adek di Dream House, jadi relawan, tapi jadi relawannya cuma dimana, di jalan, jadi saya jadi relawan dulu, terus di sini butuh karyawan, jadi saya jadi karyawan, tapi saya beranjaknya dari relawan.

Jonif: motivasi?

Kak Berlin: Motivasi? Waoow. Motivasinya dulu, apa yaa. Sebenarnya sama sih, nggak tau ya kenapa mungkin, punya hati mungkin, motivasi punya hati. Sebenarnya sama, Kak Chua, Kak Nana, punya hati hati buat orang orang yang tersisih, kaum tersisih. Mungkin dengan rasa ibunya itu bisa, akhirnya ya nggak bisa lepas dari itu.

Jonif: Langkah-langkah yang biasanya dilakuin, kalo mulai dari turun ke jalan, sampai persuasi anak-anak buat, nah ini lho ada namanya Hope Shelter, kalian bisa gabung di situ, kalian bisa sekolah lagi, itu langkah-langkahnya gimana?

Kak Berlin: Oow, kalo langkah-langkah, karena yang saya hadapi di Sadhar itu, mereka mereka sudah tahu Dream House, nah jadi untuk langkah-langkah supaya mereka kembali ke sekolah itu, sbenarnya itu saya nggak punya langkah apa apa. Tapi untuk memperkenalkan Dream House, eh memperkenalkan sekolah itu enak, sekolah itu bagus, sekolah itu itu kami lakukan dengan belajar, bermain bercanda,

kalo ternyata sekolah itu menyenangkan. Itu langkah-langkahnya itu. Tapi kalo memperkenalkan Dream House, mereka sudah kenal Dream House sebelum saya di situ. Kalo langkah-langkah khusus sih enggak.

Jonif: Yaa..goalnya?

Kak Berlin: goalnya?

Jonif: He e, di Hope Shelter, setelah mereka lulus dari Hope Shelter

Kak Berlin: Oh ya pastinya saya punya imajinasi tersendiri buat setiap orang-orang. Goalnya ya pastinya mereka menjadi pribadi yang mereka mau. Maksudnya ya kalo ada yang di bidang tari, dance, mereka eee berpenghasilan lah yang bahkan lebih dari itu. Ada yang di bidang tulis cerita, atau apa itu, harusnya mereka punya penghasilan dari dari itu, dan bahkan lebih besar. Karena kalo misalnya mau membayangkan tentang sekolah, sekolah tidak ada habisnya

Jonif: Iya

Kak Berlin: Dan sekolah tidak bisa menjanjikan, karena walaupun sekolah setinggi apapun, kalo tidak bisa di masyarakat, tidak bisa bersosialisais di masyarakat, tidak akan berpenghasilan apa-apa.

Jonif: Eee

Kak Berlin: Berapa banyak ya?

Jonif: Hahaha banyak sabar, hehehe

Kak Berlin: Hehe, banyak banget kayaknya dan harus dipilih ya?

Jonif: Maksudnya dipilih?

Kak Berlin: Tadi kan banyak banget catetan

Jonif: He e

Kak Berlin: Harus dipilih satu atau dijabarin semuanya?

Jonif: Ee diikutin saja, saya juga males bacanya

Kak Berlin: Hehe baiklah

Jonif: Bentuk pendampingannya selama di Hope Shelter

Kak Berlin: Bentuk pendampingannya?

Jonif: Maksudnya apa , ya, saya kan galau nih, trus kalo mau curhat itu gimana caranya?

Kak Berlin: ngajak makan.

Jonif: Oh iyo

Kak Berlin: Makanya saya bilang, jadi pendamping di Hope Shelter itu rugi, ngajak mereka makan

Jonif: Hehehe

Kak Berlin: Ngajak mereka makan, jadi dengan ngajak mereka makan, mereka bisa cerita apa aja, sambil makan tentunya.

Jonif: Haha iye yee

Kak Berlin: Bentuk pendampingan saya seperti itu. Tapi seumpama dateng kamu kenapa dek, ya udahlah saya cerita pergi tempat lain, makan, baru mereka cerita.

Jonif: Ok, terus biasanya siapa yang mulai komunikasi terlebih dahulu?

Kak Berlin: Aku maksudnya aku dengan?

Jonif: Iya dengan anak-anak

Kak Berlin: iya aku pasti aku dulu

Jonif: Pasti, nggak maksudnya ada kemungkinan nggak misalnya eh Kak, Kak Berlin lewat nih, trus mereka udah ngincer, terus Kak aku mau curhat tentang ini, bla bla bla

Kak Berlin: Ada ada ada

Jonif: Tergantung personalnya?

Kak Berlin: Iya tergantung personalnya. Lintang, Markus, Restu itu langsung. Lintang Markus siapa lagi ya..Tapi ada juga yang harus dideketin personal kayak Juli, sapa ya Jihan, Asih, Asih sih enggak terlalu. Kadang-kadang, kadang

langsung ngomong, kadang enggak. Anis Anis itu kita harus tanya dulu kamu kenapa.

Jonif: Nah, dalam tadi tuh dah ngobrol, biasanya yang mendominasi, maksudnya siapa yang lebih banyak ngasik

Kak Berlin: Wejangan?

Jonif: Wejangan, tua banget, haha solusi ato apa kek. Ato dari anaknya yang lebih banyak cerita ter teret terett

Kak Berlin: Mereka

Jonif: Mereka?

Kak Berlin: Mereka, cuma ada sih kalo diajak, dikasik solusi itu mereka bantah lagi

Jonif: He eh

Kak Berlin: ya komunikasinya gitu, tapi kadang mereka lebih banyak kok.

Jonif: Biasanya diskusi tentang apa aja?

Kak Berlin: Diskusi tentang apa aja?

Jonif: Sekolah pasti?

Kak Berlin: Sekolah enggak

Jonif: Oh sekolah enggak

Kak Berlin: Sekolah enggak. Yang mana nih, cowok apa cewek nih?

Jonif: Terserah, yang mana aja, kalo cewek ngobrolin apa, kalo cowok gimana?

Kak Berlin: Yang paling sering ajak saya ngobrol sih Lintang ama Markus ya. Mereka yang paling sering saya temenin. Kalo Lintang, dia paling sering ngomongin tentang temen- temennya, dia itu eee nggak suka sama gini gini, gini gni. Kalo sama Markus dia lebih sering ngomongin tentang personalnya, kehidupannya. Dia lagi ada masalah sama siapa, dia lagi ada suka sama siapa,

terus dia lagi kesel sama siapa. Tapi kalo Lintang , orang lain yang dia cerita, kayak ini sama ini dia cerita eee eee ee. Bukan pribadinya sendiri.

Jonif: Lebih suka berkomunikasinya secara berkelompok atau individu?

Kak Berlin: Individu

Jonif: Kenapa itu?

Kak Berlin: Pernah satu kali saya ajak mereka berkelompok, Markus, Juli, Taufik, makan bareng, ajak mereka ngobrol. Tapi nggak ada..apa namanya ya

Jonif: Apa itu nggak ada juntrungannya?

Kak Berlin: Iya iya, karena memang mungkin ada, ada yang terselubung diantara mereka. Ketika saya ajak ngobrol satu-satu, mereka baru cerita. Sekali saya pernah coba sekali, tapi gak berhasil. Jadi saya ajak ngobrol satu-satu.

Jonif: Kalo ada yang salah negurnya gimana?

Kak Berlin: Saya, marah.

Jonif: Ooo sama ya

Kak Berlin: Iya saya marah sekali, saya emememememm

Jonif: Itu dosanya sama itu ya? Pulang malem, bolos?

Kak Berlin: Iya

Jonif: Dosa yang dilakukan?

Kak Berlin: Iya dosanya sama

Jonif: Terus hambatannya dalam berkomunikasi, jadi ngobrol sama anak-anak hambatannya yang paling kerasa apa?

Kak Berlin: Dicuekin

Jonif: Ohh

Kak Berlin: Jadi kalo seumpama kita mau ngobrol gitu kan, kamu inii begini begini begini, mereka kayaknya cuek aja, kayak enggak merasa berdosa atau bersalah gitu. Hambatannya itu sih kalo buat saya. Terus hm.. sama apa ya

Jonif: Yerus cara ngatasinnya?

Kak Berlin: Cara ngatasinya, belum bisa diatasi

Jonif: Hahaha, belum bisa diatasi?

Kak Berlin: Cara ngatasinya gimana ya, saya cuekin juga sih, nanti mereka datang sendiri lagi.

Jonif: Oh gitu berarti memang waktunya aja yang belum

Kak Berlin: Iya karena kalo memang butuh mereka pasti datang

Jonif: Mereka dateng sendiri

Kak Berlin: Iya oh iya, kalo mereka butuh, wuuh luar biasa mereka nggombalnya

Jonif: Hehe, ini ada aturan-aturan khusus nggak dalam berkomunikasi, yang nggak tertulis, kalo mau ngobrol itu harus gimana-gimananya?

Kak Berlin: Kalo saya pribadi sih los aja, mereka mau panggil nama boleh, mereka mau panggil kak boleh. Kalo saya pribadi kalo saya pribadi gitu. Tapi saat mereka berperilaku sama orang lain, seumpama tiba-tiba kayak yang kecil kurang sopan sama yang lebih tua, saya tegur, nggak boleh gitu itu gini gini . Tapi kalo seumpama mereka ke saya nggak ada aturan-aturan khusus.

Jonif: Ok, terakhir, jadi

Kak Berlin: Akhirnya, finall

Jonif: Finally, haha. Jadi komunikasi yang baik antara pendamping sama anak-anak itu gimana?

Kak Berlin: Komunikasi yang baik?

Jonif: Iya komunikasi, maksudnya gimana sih kalo ngobrol sama anak-anak, bisa ciri-ciriya, ato dijelaskan, terserah mau dijelaskan dengan cara apa

Kak Berlin: Yang jelas kalo menurut saya disamperin, kalo dari pribadi terus ditanya kenapa, ada apa, datang sebagai ini lho kakakmu, kamu bisa cerita, datang dengan, welcome gitu lho, soalnya beda kan kalo kita dateng dengan, kamu kenapa kok gini gini gini, ememememe

Jonif: Oh iya ya ya ya

Kak Berlin: Itu gitu. Karena memang karena prakteknya sih saya membuktikan sendiri. Misalnya ketika mereka pulang malam, kamu kenapa pulang malam? Itu mereka malah cuek atau marah balik. Tapi kalo kitanya baik-baik kenapa kok pulang malam, darimana, segala macam, itu mereka akan cerita baik-baik.

Jonif: Udah selesai.

Kak Berlin: Jawabannya biasa aja, singkat padat.

Jonif: Enggaklah. Sudah, terima kasih banyak

Kak Berlin: Itu handphone-nya bukan waktu di HS kan Kak?

Jonif: Haha enggak enggak enggak

Kak Berlin: Agak kuatir soalnya

Jonif: Haha enggak enggak

Informan 6: Restu Puji Lestari

Jonif: Oh yo wes , santai wae, ora popo santai wae, duduk Ujian Nasional (Oh ya udah santai saja, tidak apa-apa, bukan Ujian Nasional.)

Restu: Deg degan

Jonif: Halah deg degan lapo.

Restu: Ra aku ra tau diwawancara je (Aku tidak pernah diwawancarai)

Jonif: Nama lengkap sek ae

Restu: Ok, nama lengkap saya Restu Puji Lestari.

Jonif: Hahahaha ra sah ngunu biasa wae rapopo, kyok wawancara opo wae (Hahahaha tidak usah begitu biasa saja tidak apa-apa, seperti wawancara apa saja.)

Restu: Restu Puji Lestari

Jonif: Iku opo jenenge tempat tanggal lahir

Restu: Sleman, 5 September 2001.

Jonif: 5 September 2001?

Restu: Iya, masih muda. Anaknya pak

Jonif: Hahaha ra sah ra sah (Hahaha tidak perlu)

Restu: oh iyo iyo

Jonif: Kakean informai, kakean informasi (Terlalu banyak informasi)

Restu: terus?

Jonif: Iki piye bagaimana dulu awale gabung Rumah Impian iku critane piye?

Restu: Eee jadi awalnya dulu itu kan itu apa namanya

Jonif: Sing ngejak sopo? (Yang ngajak siapa?)

Restu: Dulu pertama itu Kak Nana, Kak Chua, Kak Nana Kak Chua dan kakak-kakaknya yang lain. Dulu kan itu kan sering ada apa lho itu Kak pendampingan, pendampingan di jalan itu. Dulu iu seminggu berapa kali yo, tiga kali apa dua kali gitu pertemuan, terus baca baca gitu.

Jonif: Iku ngopo se, maksude..dikei buku buku sing nd kotak an iku? (Itu apa sih maksudnya? Diberi buku-buku yang di kotak itu?)

Restu: He e he e kotak an, terus baca-baca, ditawarkan mau sekolah lagi apa enggak.

Jonif: Ohh

Restu: Pertamane awalnya enggak mau aku gitu

Jonif: Soale?

Restu: Soale enak nd dalam, enak (Soalnya enak di jalan.)

Jonif: Wes opo yo wes males ngunu yo?

Restu: Ho oh wes males lah, itu terus abis itu kakak-kakanya ngasik nasehat ngunulah Kak. Jadi ke depannya kalo mau terus di jalanan ini terus kerasa juga tho, terus udah aku sendiri mau terus kakaknya terus dibawa ke sini, abis itu disekolahkan gitu.

Jonif: Emang mbiyen awale, sempet sekolah terus pedhot terus anu opo piye? (Memang dulu awalnya, sempat sekolah lalu putus atau bagaimana?)

Restu: He e, dulu sekolah, terus pedhot sekolah, terus di jalan ngamen

Jonif: Iku pas kelas piro? (Itu waktu kelas berapa?)

Restu: Aku iku kelas 1 semester 1 lagi wes pedhot. (Aku kelas 1 semester 1 sudah putus.)

Jonif: Siji? (Satu?)

Restu: Siji SD, semester siji, itu udah keluar, terus masuk ke sini ini itu kelas 3. Jadi mata pelajarannya gak ngerti, ra dong hhuhueheue

Jonif: Hehe rapopo (Hehe tidak apa-apa)

Restu: Nah gitu

Jonif: Terus, nopo kok gelem gabung? (Terus kenapa kok mau gabung?)

Restu: Eeee karena opo yo, piye aku aku bingung

Jonif: Haha rapopo

Restu: Karena itu kan, anak jalanan sekolah lagi, dari aku sendiri pengen punya masa depan yang sukses gitu.

Jonif: Sip. Perbedaan yang dirasakan? Maksud perbedaan sing paling dirasakan kalo nd kene piye nek nd jalanan piye, sing dirasakno setelah nd Hope Shelter?

Restu: Kalo di jalanan itu perbedaan banyak banget, kalo di jalanan bebas. Di jalan bebas sampek senakal-nakalnya.

Jonif: Emang nakale opo hahahaha senakal-nakale iku lapo? (Emang nakalnya apa hahahaha senakal-nakalnya itu ngapain?)

Restu: Kalo dulu itu, la iku ho Kak aku ditangkep satpol pp

Jonif: Opo opo ?

Restu: Ditangkep satpol pp

Jonif: Ho oh

Restu: Kan bola bali ditangkep satpol pp tho, bar kuwi karo satpol pp iku aku diomong edan. Dilebokke nang wong edan edan aku. (Kan sering ditangkap satpol pp kan, lalu oleh satpol pp aku dibilang gila. Dimasukkan ke kumpulan orang gila aku.)

Jonif: Haa? Emang lapo?

Restu: Hah? Lah aku kan pendak onok iku lo Kak, garukan. (Hah? Lah aku kan dulu ada penertiban.)

Jonif: He eh

Restu: Kecekel terus tho, dikandhani ora gelem dikandhani. Terus yo wes ngunu kae, terus sopo yo Kak Yunita sing ngomongi opo yo. (Ketangkap terus kan, dibilangin tidak mau. Terus ya sudah begitu, siapa ya Kak Yunita yang bicara apa ya.)

Jonif: Hehehe kok diomong edan emang kowe lapo? (Hehehe kok dibilang gila memang kamu ngapain?)

Restu: Lha yo mangkane kuwi. Tak unikke bapak e opo aku iki isih waras. Mangkane ojo bali nang dalan maneh. Tapi yo tetep bali nang dalan, terus diomongi ra waras kae. (Lha ya itu. Aku bilang ke bapaknya aku masih waras. Makanya jangan kembali ke jalan lagi. Tapi ya tetap kembali ke jalan lagi, terus dibilang gila itu.)

Jonif: Oke oke, nah iki, bentuk pendampingan yang dilakukan. Maksudnya bentuk pendampingane Kak Nana, Kak Chua. Misale ngomong Restu nek kepengen curhat masalah sekolah, masalah pergaulanmu ngomong ae opo piye? Iku bentuk pendampingane koyok piye?

Restu: Oo kalo dulu juga ada, kayak curhat-curhat gitu. Terus pendampingan belajar juga gitu.

Jonif: Dirimu karo sopo? Kakak e Kak Nana?

Restu: Dulu sama Kak Nana, terus Kak Yunita, Kak Chua.

Jonif: Yang dirasakan, selama di Hope Shelter, yang dirasakan?

Restu: Maksudnya?

Jonif: Maksudnya yang dirasakan selama tinggal bersama kakak-kakak pendamping ngunu.

Restu: Ooo oo perasaane campur aduk e Kak

Jonif: Hehe jelaskanlah

Restu: Apa ya kadang apa

Jonif: Bosen?

Restu: Bosen terus kan dulu kakaknya kan dulu belum ada yang nikah

Jonif: Oalah bagi-bagi

Restu: Iyoo kalo dulu itu kekeluargaannya ada. Tapi sekarang yo cuma koyok kenal tok ngunu aku. Nek sekarang yo koyok acuh-acuhan ngunu kak.

Jonif: Saiki? Setelah tambah gedhe opo piye? (Sekarang? Setelah tambah besar apa gimana?)

Restu: Iyo setelah tambah gedhe. Tambah gedhe tambah soyo ora iso diatur. (Iyo setelah semakin besar. Semakin besar semakin tidak bisa diatur.)

Jonif: Terus onok acara dhewe dhewe ngunu? (Terus ada acara sendiri-sendiri begitu?)

Restu: He eeh

Jonif: Bagaimana cara berkomunikasi dari kakak pendamping ke anak-anak? Maksud kowe sing paling cedhek Kak Nana? Nah iku biasane Kak Nana ne sing mulai takok dhisik opo piye? (Bagaimana cara berkomunikasi dari kakak pendamping ke anak-anak? Maksudnya kamu yang paling dekat Kak Nana? Nah itu biasanya Kak Nana yang mulai bertanya dulu atau bagaimana?)

Restu: Kak Nana, dulu itu soale punya jadwal Kak.

Jonif: Seringe dirimu sing curhat ndhisik opo Kak Nana ne sing takok? (Seringnya dirimu yang curhat dulu atau Kak Nana yang tanya?)

Restu: Yo jarang lah kak, saiki jarang

Jonif: Ahaha pertanyane, apakah nyaman dengan cara berkomunikasi, maksud dirimu ambek Kak Nana nyaman gak ngobrol, terus yang lebih mendominasi, misal kan ngobrol ki, Kak Nana sing luwih akeh ngekei nasehat, opo kowe sing luwih akeh curhate?

Restu: Kak Nana

Jonif: Kak Nana sing luwih akeh? (Kak Nana yang lebih banyak?)

Restu: Soale tipene ora, enggak mesti curhat nang kakak e Kak, nek wes abot banget baru crito. (Soalnya tipenya tidak selalu curhat ke kakaknya Kak, kalau sudah berat sekali baru cerita.)

Jonif: Biasane cerita tentang apa? Kebanyakan

Restu: Yo kadang yo tentang hehe

Jonif: Yo gak usah dipilih, temane ae, gebetan?

Restu: Iyo kadang tentang haha, gebetan, terus kalo dulu sering soal orang tua, sudah itu Kak

Jonif: Sekolah? Masalah ranking-rangking ngunu?

Restu: Iyo yo ngunu iku pisan Kak, berantem-berantem, yo koyok ngunulah Kak

Jonif: Terus Kak Nana senengane ngobrole bareng-bareng ngunu, opo personal berdua tok? Dadi senengane piye Kak Nana iku?

Restu: Kalo dulu kelompok kalo sekarang iku personal

Jonif: Lha ngopo iku kok berubah?

Restu: Soale kakak-kakae dulu kan banyak tho Kak, itu kan kakak pendampingnya banyak. Terus dibagi Kak, aku dulu sama Kak Nana. Dadi pengene ambek sopo ngunu Kak.

Jonif: Maksudnya yo nyamane ambek sopo ngunu yo?

Restu: Iyoo

Jonif: Bagaimana cara kakak pendamping menegur jika ada yang salah?

Restu: Rapat, dirapatin bareng-bareng, mangkane kalo dilanggar gmana, jangan diulangin lagi.

Jonif: Rapate iku bareng-bareng?

Restu: He em

Jonif: Nek misale kesalahane cuma satu orang?

Restu: Ooo

Jonif: Iyo misale koyok lapo yo, misale opo sih salahe, pulang malem?

Restu: Iyo pulang malem, iyo itu dirapatin. Soal dulu itu anu tho Kak, pulanginya dibatasi sampek jam 9, sekarang sampek jam 10. Soalnya kita mintaknya gitu.

Jonif: Nek misale maksudnya nek dirimu melakukan kesalahan personal, ngunu ku Kak Nana negur pribadi opo piye?

Restu: Sering aku Kak

Jonif: hahahaha sering

Restu: Iyo tapi gak cumak aku tok gitu lho Kak sing liyane pisan

Jonif: Bentuk negure yo cumak kalimat-kalimat biasa ngunu tho? Dirimu pernah?

Restu: Iyo aaaaa lagi wingi ae Kak (Iya baru saja kemaren Kak)

Jonif: Oo lagi wingi, sampek diajak ngmong berdua iku berarti duduk kesalahan biasa berarti yo?

Restu: yo itu Kak, acara malem minggu gitu tho Kak, nek jalan-jalan

Jonif: Oalah gara-gara pulang malem?

Restu: he em pulang malem

Jonif: Hambatane, maksude sing dirasakne nek pengen curhat pngen ngobrol, iku ngganjel meh ngomong tapi angel, iku gara-gara opo biasane, terus akhire gak sidho ngomong, iku opo o alasane biasane, isin? Males? Maksude yo weslah paling yo nggak isok bantu masalahku, opo malah isin?

Retsu: Nek aku lebih ke males ngunu Kak

Jonif: Males iku gara-gara yo koyok e aku iso ngatasi dhewe ngunu tah?

Restu: He em, terus Kak Nana tapi yo siap misale meh crito

Jonif: Bagaimana mengatasi hambatan itu?

Restu: Tergantung, nek gak cerito, nek gak yo kadang diatasi dhewe Kak

Jonif: Aturan komunikasi, misale koyok etika opo aturan ngunu, nek misale meh ngbrol ambek Kak Nana iku kudu piye?

Restu: Dadi nek meh janji ngunu opo piye?

Jonif: Sek sek koyok etika ngunu, onok perjanjiane ngunu tah piye, aku yo bingung iku arep njelasnone hehe

Restu: Oh iyo kakak, nganggep kakak ngunu

Jonif: Terus ketika mendapat nasehat atau saran tertentu sikapmu piye? Nek dari dirimu sendiri

Rstu: Nek aku tak pertimbangne, kadang nek gak yo kadang

Jonif: Langsung mbok tanggepi opo mbok pendem sek opo piye? (Langsung kamu tanggapi atau kamu pendam dulu, atau bagaimana?)

Restu: Yo tak pikir sek

Jonif: Oh ngunu, berarti gak langsung mbok tanggepi, Kak nek menurutku kok ngene, oh gak mbok pendhem sek?

Restu: Iyoo

Jonif: Terakhir, menurutmu komunikasi sing apik antara kakak pendamping ambek anak yang didampingi iku koyok piye? Kan intine wes koyok keluarga, iku piye sing apik ben iso saling terbuka ngunu?

Restu: Aduh bingung e

Jonif: Bahasane biasa ae gak usah sing piye-pye

Restu: Maksdue nek wes nganggep kyok keluarga yo wes nganggep ae koyok adik e dhewe ae, kakak ketemu gedhe ngunu.

Jonif: Hahaha kakak ketemu gedhe iku gak enak bahasane

Restu: Yo bener ngunu tho Kak, nek wes yo wes koyok keluarga nek dolin ngunu

Jonif: Kowe kadang jek onok pikiran, kan bukan keluarga secara darah, kan kamu ketemu di beberapa tahun terakhir ini kan, jek kadang onok perasaan ngunu gak? Opo wes?

Restu: Nek aku sih wes enggak, yo kan yo dari kecil yo dari kecil sih ra ngerti

Jonif: Dari SD kelas 4 wes nyaman?

Restu: iyoo

Jonif: Selesai..

Restu: Oalah gur koyok ngunu

Jonif: Yo yolah mbok pikir meh tak takoi rumus

Restu: la aku bingung nek ditakok i kyok ngunu

Jonif: Kan sing ditakoi sing dirasakan.

Retsu: Wuiis

Jonif: Haha maaciuh

Informan 7: Muhammad Sofyadi

Jonif: Jeneng sek jeneng jeneng (Nama dulu nama)

Markus: Asli, Muhammad Sofyadi

Jonif: Tenanan kuwi? Sing nggenah serius? (Betul itu? Serius?)

Lintang: Yakin kuwi Muhammad Sofyadi

Markus: Muhammd Sofyadi, panggilane Markus

Jonif: Kok ngunu? (Kok begitu?)

Markus: Ada misteri di balik nama itu

Jonif: Oh oke, engko terangne (Oke, nanti jelaskan)

Lintang: Tak kiro dirimu sampek minggu neng kene (Aku kira kamu sampai minggu di sini)

Jonif: Sampai jumat

Lintang: Jumat sesuk?

Jonif: Iyo, kan sabtu iki wes podho libur, sabtu aku yo wes mulai onok acara natal nd Jombang. Kok malah aku sing crito hehehe. Tempat tanggal lahir?

Markus: Jakarta 9 Desember 1996

Jonif: Hehe..anu, piye mbiyen awale gabung Rumah Impian? (bagaimana dulu awalnya gabung Rumah Impian?)

Markus: Mbiyen ngamen (Dulu ngamen)

Jonif: Oh ho maksude mbiyen ketemu sopo sek? Kak Nana tah sopo Kak Chua?

Markus: Mbiyen ketemu, konco ndalan , de e wes ngerti Rumah Impian, rumah singgah, nah ketemu Juli barang, bar kuwi dikenalke ambek kakak-kakak rumah singgah. Mari kuwi iso nginep, nek meh nginep rapopo. Terus nginep, betah betah

betah dijak sekolah meneh (Dulu bertemu teman di jalan, dia sudah tahu Rumah Impian, lalu bertemu Juli, lalu dikenalkan dengan kakak-kakak rumah singgah. Lalu bias menginap, kemudian betah dan diajak sekolah lagi.)

Jonif: Pas kuwi kelas piro kuwi? (Waktu itu kelas berapa?)

Markus: Isih kelas 3, maksude munggah kelas 4. Nah pas munggah kelas 4 aku wes metu. Bar kuwi neng dalan. Bar kuwi ditawari sekolah maneh. Terus lanjut kelas 4. (Masih kelas 3, maksudnya naik kelas 4. Waktu naik kelas 4 aku keluar. Setelah itu di jalan, kemudian ditawari sekolah lagi, lanjut kelas 4.)

Jonif: Motivasi, hehehe kowe ojok ngguyu Tang, pertanyaane podho soale, motivasi kenopo gelem?

Markus: Pertama mergane nyaman tho, penak (Pertama karena nyaman, enak.)

Jonif: Nyaman ki maksude?

Markus: Nyaman i maksude

Jonif: Akeh koncone tah piye piye? (Banyak temannya atau bagaimana?)

Markus: Opo opo disediakke, maksude yo diperhatikan, dikei perhatian, yo curhate karo kakak-kakak e kuwi. Mari kuwi mergane nyaman, penak, yo terus (Apa apa disediakan, maksudnya diperhatikan, curhat juga dengan kakak-kakak. Maka karena nyaman, ya terus.)

Jonif: Berarti sing pertama kali digoleki nyamane kuwi?

Markus: iyo

Jonif: Terus setelah gabung kan, terus sampek Hope Shelter, perbedaan sing paling dirasakno opo?

Markus: Perbedaane Hope Shelter ambek rumah singgah?

Jonif: Hope Shelter ambek nek nd dalan

Markus: Opo yo, perbedaane nd dalan kan kehidupane terpaku mek ngunu ngunu tok, golek dhuwit, mangan, maen games, cumak nd lingkaran kuwi tok. Nek nd Hope Shelter wawasane terbuka, wawasane terbuka. (Apa ya, perbedaannya kalau

di jalan kehidupannya terpaku begitu-begitu saja. Cari uang, makan, main, Cuma di lingkaran itu saja. Kalau di Hope Shelter wawasannya terbuka.)

Jonif: Wawasane terbuka?

Markus: Oh tibake ho oh yo jebule onok luar kota koyok ngene iki, rasane anak rumahan koyok ngene iki, mengalami percintaan gejolak gejolak. (Oh ternyata di luar kota seperti ini, arasanya jadi anak rumahan seperti ini, mengalami percintaan.)

Jonif: Idih idih, karo sopo iku hahahaha (Dengan siapa itu)

Markus: Karo wedhok lah Kak (Dengan perempuan lah Kak)

Jonif: Haha oh iyo, terus iki bentuk pendampingane kakak-kakak iku koyok piye se? Koyok panggon curhat terus opo maneh? Konco ngobrol? (Terus bentuk pendampingannya kakak-kakak seperti apa? Tempat curhat? Lalu apa lagi?)

Markus: Akeh-akehe mendampingi, menuntun. (Kebanyakan mendampingi, menuntun.)

Jonif: Dalam setiap gejolak masa muda?

Markus: Nuntune ora dirante (Menuntunnya tidak dirantai.)

Jonif: Iyo maksude?

Markus: Dadi kakak-kakak e nek mendampingi, nek iki salah

Icha: Kakak dokter

Lintang: Tulisane jiaaan

Jonif: Tulisane dokter tenan iki, ora enak tapi

icha: Enak Kak

Jonif: Yang dirasakan?

Markus: Yang dirasakan?

Jonif: Iyo yang dirasakan selama di Hope Shelter. Opo onok bosen, canggung, biasa wae, opo nyaman, opo seneng banget, opo piye?

Markus: Nek bosen mesti enek, kadang kangen iso bebas koyok mbiyen, bentrok antar arek- arek nd dalan, kangen rumah. (Kalo bosen pasti ada, kadang kangen bebas seperti dulu, bentrok antar anak jalanan, kangen rumah.)

Jonif: Tapi seringe balik omahe ben minggu opo piye?

Markus: Nek aku setahun pisan, pas Lebaran. Tapi nek pengen yo bali (Kalo aku setahun sekali, waktu Lebaran. Tapi kalau ingin ya pulang.)

Jonif: Omahmu endi tho? Yojo? (Rumahmu mana sih? Jogja?)

Markus: Iyo, Wates neng Wates

Jonif: Ok opo, orang terdekat, kakak sing paling cedhek sopo?

Markus: Aku? Yo Kak Berlin, sopo maneh

Jonif: Hah?

Markus: Sing milih Kak Berlin sopo maneh? (Yang milih Kak Berlin siapa lagi?)

Jonif: Ora, ora ono. Aku wawancarane mung Rama, Lintang (Tidak ada. Aku wawancara Rama dan Lintang saja.)

Markus: Lintang sopo Lintang?

Jonif: Kak Nana

Markus: Rama?

Jonif: Kak Chua, bener gak sih, aku kok nggak yakin hahaha

Markus: Wawancarane pas ono Kak Chua paling

Jonif: Hahaha ya nggaklah. Hei ojok dianu sek yoo iki. Terus nyaman nggak ngobrolke ambek Kak Berlin?

Markus: Nyaman lah

Jonif: Terus sing mulai sek komunikasi sek sopo? Misale meh ngobrolke opo ngunu, Kak Berlin sing takon, opo dirimu sing langsung teko? Kak pengen curhat (Terus yang mulai komunikasi dulu siapa? Misal ingin ngobrol apa gitu, Kak Berlin yang Tanya, atau dirimu langsung datang?)

Markus: Kadang Kak Berlin, ada apa?

Jonif: Dadi iso ngerti ada sesuatu

Markus: Ora pancen nek aku pas nggawe ulah, yo langsung ditakok i (Tidak, ya waktu aku buat ulah, yo langsung ditanya.)

Jonif: Haha, tapi dirimu dhewe sering ndhisik i? (Tapi dirimu sendiri sering mendahului?)

Markus: Sok-sok aku yo ndhisik i, misale pas aku lagek gejala cinta, yo aku sing ndhisik i. Tergantung situasi, suasana, kondisi . (Kadang aku yang memulai, misal waktu aku gejala cinta, ya aku yang mendahului. Tergantung kondisi, suasana, situasi.)

Jonif: Sing luwih akeh ngomonge, Kak Berlin sing luwih akeh ngekei nasehat, saran, solusi, opo dirimu sing luwih akeh curhat? (Yang lebih banyak bicaranya, Kak Berlin yang lebih banyak memberi nasehat atau dirimu yang lebih banyak curhat?)

Markus: Nek dibandingno seratus persen, yo kak berlin 53 eh kok 53 eh 56 aku 44 yo ora sih, 53 wae aku 47. Dominanane Kak Berlin iki sithik, aku yo akeh cerewete.

Jonif: Nah sing diomongke biasane opo wae? (Nah biasanya yang dibicarakan apa saja?)

Markus: Sing dimongke biasane opo?

Jonif: He em, temane wae, detail detail e aku ra usah ngerti (Iya temanya saja, detailnya aku tidak perlu tahu.)

Markus: Oh iyo no

Jonif: Gejala kawula muda iki opo maksude?

Markus: Gejala percintaan masa kini, tikung menikung, percintaan

Jonif: Lhooo kok nyampek ngene hohoho

Markus: Percintaan

Jonif: Iku tikung menikung nd area kene opo nd njobo hahahha

Markus: Percintaan, bar kuwi masa depan

Jonif: Masa depan? Cita citane maksude?

Markus: Karo motivasi yang mau dituju masa depan iku, maksude motivasi, maksude selama hidup itu motivasi utamanya untuk apa.

Jonif: Nek ngobrol maksude tatap muka tho?

Markus: Iyo mosok tatap hape

Jonif; Be e bbman tah piye ngunu. Terus Kak Berlin luwih seneng komunikasi iku kelompok maksude bareng-bareng, misale ambek Juli Taufik ngunu, opo personal dhewe-dhewe? (Mungkin saja bbm atau yang lain. Terus Kak Berlin lebih suka komunikasi kelompok, missal dengan Juli dan Taufik, atau personal?)

Markus: Kadang personal kadang kelompok. Nek masalahe kelompok yo kelompok, nek personal yo personal.

Jonif: Ngunu iku sing request dirimu opo Kak Berlin langsung sing mutusne?

Markus: Yo Kak Berlin lah Kak seng mutusne.

Rama: Kak salah Kak namae Kak, Muhammad

Jonif: Iyo bener kan iki

Rama: Weee ngaku ae Mas Markus..

Markus: Yo pancen bener tho Muhammad

Rama: Weee Mad wee halo Mad, piye kabare Mad..halo Mas Mad, Mas Markus..

Jonif: Terus kowe nek nggawe kesalahan, terus Kak Berlin menegur, iku carane piye? (Terus kalau kamu buat kesalahan, terus Kak Berlin menegur, itu caranya bagaimana?)

Rama: Pertanyaane podho kabeh (Pertanyaane sama semua)

Jonif: Yo iyo no mosok dibedak-bedakno (Ya iyalah, tidak boleh dibeda-bedakan)

Markus: Negur?

Jonif: Carane negur ? Cerewet kae opo malah dicuekin?

Markus: Carane negur kuwi nek lagi nd rame-rame kuwi yo langsung cerewet, ceplas-ceplos. Yo engko langsung pas sepi alon-alon. Tapi nek nd ngarep wong wong rame. Engko ditakoni kenapa. (Caranya menegur waktu di depan umum langsung cerewet, waktu sudah sepi pelan-pelan. Nanti ditanya ada apa.)

Jonif: Iku pas wes wong loro baru ditakoni? (Itu waktu sudah berdua saja baru ditanya?)

Rama: Hoho hoo yoyoooo huuuuu. Mas mantanmu jenenge sopo mas jenenge? (Nama mantanmu siapa Mas?)

Markus: Iki lagi wawancara kok malah kowe rame

Jonif: Hambatan hambatan?

Markus: Hambatan opo?

Jonif: Misale nek ngobrol ambek Kak Berlin jek onok sungkane, isin, opo malah gengsi? (Misale kalau ngobrol dengan Kak Berlin masih ada sungkan, malu, gengsi?)

Markus: Hambatane opo yo malah

Jonif: Opo isin, opo males ah, malah gak mbantu ketoke engko, opo isin, mosok tak critakne rek koyok ngunu iki. (Atau malu, malas mungkin malah tidak membantu soalnya, atau malu cerita hal seperti ini.)

Markus: Kadang isin, mergane wong wedhok tho Kak Berlin iki (Kadang malu karena perempuan kan Kak Berlin itu.)

Rama: ngapusi wong iki Kak (Bohong orang ini Kak)

Jonif: Ngopo kok gak nang Kak Chua? Kan podho lanange. (Kenapa tidak ke Kak Chua? Kan sama-sama laki-laki.)

Rama: Wedi. (Takut.)

Jonif: Haha

Markus: Yo ra cocok wae, nek kasare ora ngerti etika konseling (Yo tidak cocok saja, kalau kasarnya tidak mengerti etika konseling.)

Jonif: Hohohoho

Rama: Oh tak kandhakno nang Kak Chua lho (Oh aku sampaikan ke Kak Chua lho)

Markus: iyo kandhakne

Jonif: Hehehe Kak Chua yo ngomong kok, saya bingung kalo ada yg mau curhat, saya juga masih belajar. Berarti ngaku yo

Rama: Wooi limolas menit dhewe I (Wooi limabelas menit sendiri)

Jonif: Cara ngatasine? Akhire gak crito opo tak wanik-wanikno crito timbang ngganjel terus? (Cara mengatasinya? Akhirnya tidak cerita atau memberanikan diri untuk cerita daripada mengganjal?)

Markus: Yo crito, ya eneng beberapa sing ora perlu dicritakne ora tak critakne (Yo cerita, ya ada beberapa yang tidak perlu diceritakan, tidak aku ceritakan.)

Jonif: Percintaan yo iki?

Rama: Cah cilik og iki

Jonif: Lha iki aturan-aturan dalam komunikasi, etika ne maksude, kudu manggil kakak, opo piye-piye ne, opo koyok konco biasa? (Aturan-aturan dalam komunikasi, etika maksudnya, harus manggil kakak, atau seperti apa, atau seperti teman biasa?)

Markus: Yo biasa ae

Jonif: Ketika mendapatkan nasehat ato pesan tertentu, bagaimana sikapmu?

Markus: Piye iku maksude Kak?

Jonif: Piye yo, misale onok diskusi, tapi nek menurutku ngene Kak, gak ngunu, langsung mok mongke opo piye? Opo langsung mbok iyani opo langsung mbok

bantah? (Bagaimana ya, misal ada diskusi, tapi kalau menurutku begini Kak, langsung kamu sampaikan, langsung kamu iyakan atau bantah?)

Markus: Yo tergantung sih,

Rama: Pertanyaan ke piro kuwi Kak? (Pertanyaan keberapa itu Kak?)

Markus: Nek menurutku nek sesuai ambek sing tak harapkan, nek misale bertolak belakang yo

Jonif: Opo mbok pendem sek? (Atau kamu pendam dulu?)

Markus: Yo langsung aku Kak, frontal nek aku. Yo nggak bisa gitu donk Kak.

Jonif: Oh iyo oiyo..

Markus: Yo cenderung aku mbantah, tapi engko dilurusne maneh. (Yo cenderung aku membantah, tapi nanti diluruskan lagi.)

Jonif: Padahal kowe mbantah, tapi dilurusne, iku piye maksude?

Markus: Mbantah ngunu iku ngene masksude, ngekei nasehat, menurutku kan dia yang salah, gini lho Markus, kalo misalkan gini, nanti bakal kayak gini, kalo misalkan kamu terus kayak gini yak nggak bisa, makanya kamu harus berusaha gimana caranya biar seperti ini.

Jonif: Wow terus kowe langsung anu iku?

Markus: Oww langsung, iyo maksude langsung wes dibukakke

Jonif: Berarti wes setuju ambek sing wes dijabarke? (Berarti sudah setuju dengan yang dijabarkan?)

Markus: Iyo mergane dijabarke, mari iku dikei pengertian , nek langsung cetaaak yo gak iso. (Iya karena dijabarkan, lalu diberi pengertian, kalau langsung ya tidak bisa.)

Jonif: Berarti marai nyaman yo terutama soale onok gunane curhat karo Kak Berlin?

Markus: Ngerti etika sopan

Jonif: Hehehehehehe

Markus: Dadi cerito, ora diumbar umbar (Jadi cerita tidak disebar-sebarkan.)

Jonif: Owww

Markus: Mentok nang sing dicitakno iku (Cukup dengan yang diajak cerita itu)

Jonif: Etika konseling iku bearti nggak dicitakno nang liyo-liyo? (Etika konseling itu berarti tidak diceritakan ke yang lain?)

Markus: Aku crito nang Kakak e yo mentok nang Kakak e, ora misale Markus crito ke aku mosok ngene ngene , opo yo malah crito nang liyane, kan duduk etika konseling. (Aku cerita ke Kakak, ya sudah cukup di Kakak saja, bukan malah ini Markus cerita ke aku begini, malah diceritakan ke yang lain, kan bukan etika konseling.)

Jonif: Onok sing ngunu bearti? (Ada yang begitu bearti?)

Markus: Onok tapi aku gak ngerti

Jonif: Kok iso gak ngerti?

Markus: Iyo misale lho kok kowe ngerti critaku kui? Padahal aku mek crito nang wong iki. (Iyo misale lho kok kamu tahu ceritaku itu? Padahal aku cuma cerita ke orang itu saja.)

Jonif: Dan wes ngrasakno paling nyaman e Kak Berlin sing iso jaga rahasia antara dirimu? (Dan sudah merasakan paling nyamannya Kak Berlin yang bisa jaga rahasia antara dirimu?)

Markus: Maksude mentok ngunu kak

Jonif: Yo sing bener ngunu kan curhat antara wong loro tok (Yo yang benar curhat antara orang dua saja.)

Markus: Nah misale aku curhat iki, curhate bertujuan pancen kudu diomongke dinggo wong sing dituju, bilangin dia, kalo aku cerita ke Kak Berlin iku, butuh persetujuanku. (Nah misalnya aku curhat, curhatnya bertujuan harus disampaikan untuk orang yang dituju, kalo aku cerita butuh persetujuanku.)

Jonif: Maksud Kak Berlin takok sek, iki kudu diomongke, opo dipendem dhewe, iye , piye oleh gak terus mintak persetujuanmu sek ngunu yo? (Maksud Kak Berlin tanya dulu, ini harus disampaikan, atau dipendam sendiri, iya, bagaimana boleh atau tidak minta persetujuanmu dulu?)

Markus: He eem

Jonif: Okee terakhir, berarti menurutmu komunikasi sing apik antara kakak pendamping, misale Kak Berlin dengan dirimu, supaya bisa terbuka, nggak sungkan, saling terbuka iku piye?

Markus: Masing-masing anak kan berbeda, tapi kan onok istilah makanan mempererat persatuan.

Jonif: Hehe mangan

Rama: Gayamu gayamu gayamu

Markus: Awale iki diajak mangan, nek meh ngobrol wong loro, ben aku nyaman karo Kak Berlin , minimal iku yo mangan. Aku iku terbuka karo iku banget maksud. (Awalnya itu diajak makan, kalo mau ngobrol berdua, biar aku nyaman dengan Kak Berlin, minimal ya makan. Aku terbuka dengan itu soalnya.)

Jonif: Hahahahaha

Markus: Maksud wes disogok mangan wes disogok mangan kuwi, kan ora penak nek gak curhat. Pertama kuwi, keloro kuwi mau ketika konseling kuwi, misal ewes sekali cerito terus kono diceritako meneh, yo wes mental. Yo wes ngunu kuwi tok. (Maksudnya sudah disogok makan, kan tidak enak kalau tidak curhat. Pertama itu, kedua itu tadi, ketika konseling sudah sekali cerita, terus diceritakan ke yang lain, ya sudah aku tertutup. Ya sudah itu saja.)

Rama: Wes Kak wes ?? (Sudah Kak sudah??)

Matriks

Elemen Komunikasi	Kak Nana	Rama	Lintang	Kak Chua	Kak Berlin	Restu	Markus
Sumber – Penerima	Lebih banyak memulai pembicaraan terlebih dahulu. Tetapi setelah hubungan sudah mulai intim, anak-anak akan memulai pembicaraan dengan	Jarang memulai pembicaraan dahulu, kecuali ketika meminta uang jajan. Banyak mendapat naehat dari Kak Chua soal jam pulang malam.	Setelah sudah cukup intim, Lintang lebih aktif memulai pembicaraan dengan Kak Nana selaku kakak pendamping.	Selalu mengawali pembicaraan dengan anak-anak. Mengaku selaku mendominasi pembicaraan.	Setelah mendapat keintiman dalam hubungan komunikasi interpersonalnya dengan anak-anak, ia seringkali yang mendapat keluhan terlebih dahulu dari anak-anak.	Jarang memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan kakak pendamping.	Seringkali memulai pembicaraan dengan Kak Berlin selaku kakak pendamping, yang dirasa nyaman dan aman untuk diajak berkomunikasi secara

	sendirinya.						interpersonal.
Encoding – Decoding	Kak Nana melakukan proses encoding maupun decoding. Hal itu karena selain ia memberikan nasehat dan saran, Kak Nana juga berusaha memahami curahan hati anak-anak.	Rama lebih sering melakukan proses decoding, karena ia jarang sekali memulai pembicaraan dengan kakak-kakak pendamping.	Lintang melakukan kedua proses ini karena ia cukup aktif dan nyaman untuk memulai pembicaraan dengan Kak Nana sebagai kakak pendamping yang paling dekat dengannya.	Kak Chua lebih banyak melakukan proses encoding, karena ia mengaku lebih banyak memberikan nasehat dan teguran kepada anak-anak, daripada menerima curahan hati dari anak-anak.	Kak Berlin melakukan keduanya dalam jumlah yang cukup berimbang, karena ia juga seringkali terlebih dahulu menerima keluhan atau dimintai pendapat oleh anak-anak.	Restu lebih banyak melakukan decoding karena ia jarang ingin mencurahkan isi hatinya kepada kakak pendamping.	Markus melakukan keduanya karena ia juga sangat aktif memulai pembicaraan dengan Kak Berlin yang merupakan kakak pendamping favoritnya.
Pesan	Kak Nana banyak	Rama banyak mendapatkan	Lintang banyak menyampaikan	Kak Chua banyak	Anak-anak banyak memita	Restu jarang meminta nasehat	Markus sering sekali

	memberikan nasehat dan saran kepada anak-anak, berhubungan dengan masalah sekolah, serta pergaulan.	nasehat dan teguran dari Kak Nana dan Kak Chua, terutama tentang jam malam. Ia tidak terlalu menghiraukan teguran itu.	curahan hatinya tentang pergaulannya dengan teman-teman sebaya.	memberikan teguran pada anak-anak terkait kedisiplinan. Misalya tentang jam malam, serta agar anak-anak tidak mengganggu ketenangan lingkungan ketika bermain.	saran dari Kak Berlin terkait kisah percintaan mereka.	atau saran dari kakak-kakak pendamping, tetapi biasanya hal yang ia ungkapkan berhubungan dengan rasa suka pada lawan jenis, maupun pergaulannya di sekolah.	menceritakan pengalaman dan perasannya kepada Kak Berlin tentang rasa sukanya pada lawan jenis.
Saluran	Kak Nana biasanya melakukan komunikasi interpersonal secara tatap muka.	Rama juga melakukan komunikasi interpersonal secara tatap muka.	Lintang juga lebih suka bertatap muka langsung ketika ingin menceritakan	Kak Chua juga melakukan komunikasi interpersonal secara langsung dengan anak-	Kak Berlin juga bertatap muka langsung dengan anak, jika hendak	Restu juga lebih nyaman melakukan komunikasi interpersonal tatap muka.	Markus lebih nyaman mencurahkan keluh kesahnya kepada kakak

	langsung atau tatap muka.		sesuatu kepada kakak pendamping.	anak.	membicarakan sesuatu secara interpersonal.		pendamping secara langsung.
Hambatan	Kak Nana harus memberikan perhatian yang tepat kepada setiap anak. Ia sadar setiap anak itu unik, mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Maka	Rama seringkali mengalami hambatan psikologi ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan kakak pendamping. Ia merasa malu jika akan menceritakan sesuatu pada Kak Nana	Lintang merasa sangat nyaman dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan kakak pendamping, terutama dengan Kak Nana. Hambatan yang muncul adalah ketika Kak Nana harus membagi	Kak Chua mengalami hambatan psikologi untuk berbicara interpersonal dengan anak-anak. Ia merasa ada beberapa anak yang memang tidak nyaman mencurahkan isi hati pada Kak Chua. Meskipun ia sudah	Hambatan yang dirasakan oleh Kak Berlin adalah hambatan psikologi. Kak Berlin terkadang tidak dihiraukan ketika sedang menegur atau memberikan nasehat pada anak-anak. Pada akhirnya nanti, anak-anak	Restu seringkali tidak meminta waktu untuk berbicara secara interpersonal dengan kakak pendamping karena ia malas. Ketika ia merasa sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri, maka ia merasa tidak perlu menceritakannya	Markus terkadang merasa malu untuk menceritakan sesuatu pada Kak Berlin. Meskipun ia nyaman dan percaya pada Kak Berlin, tetapi karena Kak Berlin seorang perempuan, Markus

	di dalam proses komunikasi yang sedang dibangun itu, Kak Nana mengalami hambatan psikologi.	atau Kak Chua.	perhatiannya kepada anak-anak yang sedang dalam pendampingan, serta dengan anak-anak kandungnya. Pembagian perhatian ini yang membuat Lintang harus menyesuaikan diri.	mencoba berbagai cara, tetap saja tidak berhasil.	sendiri yang akan datang ketika mereka membutuhkan nasehat Kak Berlin.	kepada kakak pendamping.	kadang merasa malu untuk menceritakan hal-hal tertentu.
Konteks	Kak Nana biasanya melakukan komunikasi interpersonal	Rama nyaris tidak pernah membicarakan hal tertentu secara	Lintang sangat dekat dengan Kak Nana sebagai kakak pendampingnya.	Kak Chua seringkali bercakap-cakap secara interpersonal	Kak Berlin biasanya mengajak anak-anak ke tempat makan terlebih	Restu seringkali berbincang secara interpersonal dengan Kak	Markus seringkali diajak pergi makan dulu oleh Kak

<p>dengan anak-anak di teras, kamar, atau tempat manapun yang dirasa nyaman untuk berbincang. Kak Nana berusaha menempatkan diri sebagai keluarga bagi anak-anak, sehingga di dalam proses komunikasi yang</p>	<p>interpersonal dengan kakak pendamping. Ia hanya datang untuk meminta uang jajan. Ia pun merasa kakak pendamping sudah seperti keluarganya, meskipun terkadang masih malu-malu untuk bercerita.</p>	<p>Mereka bisa mengobrol dimana saja. Keintiman yang terjalin ada karena Lintang dan Kak Nana merasa sebagai adik dan kakak yang harus saling mendukung.</p>	<p>dengan anak-anak di teras, kantor, atau tempat-tempat lain yang dirasa nyaman.</p>	<p>dahulu. Dengan begitu, anak-anak akan lebih rileks dan bahagia dalam menceritakan isi hatinya. Kak Berlin memposisikan diri sebagai kakak bagi anak-anak, sehingga anak-anak tidak merasa canggung. Situasi komunikasinya pun santai dan</p>	<p>Chua di kamar, teras, atau tempat lain yang dirasa nyaman.</p>	<p>Berlin, sebelum ia akan menceritakan isi hatinya. Mereka sudah seperti kakak dan adik sehingga tidak ada rasa canggung dalam komunikasi yang terjadi.</p>
--	---	--	---	---	---	--

	dibangun rasa nyaman ada di dalamnya.				tidak formal.		
Etika	Kak Nana tidak memiliki aturan-aturan tertentu ketika berbincang dengan anak-anak. Tetapi ia menyarankan agar kakak pendamping laki-laki mendampingi anak laki-	Rama mengaku tidak ada etika atau aturan tertentu ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan kakak pendamping.	Lintang juga merasa tidak ada aturan khusus ketika berbincang dengan kakak pendamping. Ia dan kakak pendamping saling berjanji untuk terbuka sama lain, layaknya kakak dan adik.	Kak Chua hanya mengajarkan pada anak-anak untuk menghormati orang yang lebih tua. Di luar itu, ia merasa komunikasi interpersonal yang dibangun dapat berjalan layaknya sepasang sahabat sedang berbincang.	Kak Berlin tidak mempunyai aturan khusus dalam berkomunikasi. Ia hanya mengharuskan anak-anak untuk bisa menghormati kakak yang lebih tua.	Restu diberikan pernyataan oleh kakak-kakak pendamping untuk menganggap mereka sebagai kakaknya sendiri. Jadi ia tidak perlu sungkan untuk menyampaikan uneg-uneg yang dipendamnya.	Markus tidak merasa ada etika komunikasi khusus antara dirinya dan kakak pendamping. Jadi ketika ia ingin memberikan curahan hati, ia bisa langsung datang ke Kak Berlin.

	laki, begitu juga sebaliknya.						
Kompetensi	Kak Nana memiliki kompetensi yang baik sebagai kakak pendamping. Ia memiliki kemampuan listening yang baik, serta membaca bahasa nonverbal dari anak-	Rama tidak terlalu memikirkan hal-hal yang disampaikan atau dinasehatkan oleh kakak pendamping. Ia masih selalu ingin bermain, dan seringkali pula malu untuk ngobrol dengan kakak	Lintang cukup memiliki kompetensi yang baik dalam komunikasi interpersonal. Ia juga berusaha memberikan saran atau solusi, dukungan bila Kak Nana atau kakak pendamping yang lain	Kak Chua sendiri menyadari bahwa seringkali ia terlalu mendominasi pembicaraan dengan anak-anak. Ia sedang belajar untuk lebih memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengemukakan	Kak Berlin mempunyai kompetensi yang baik dalam komunikasi interpersonal. Ia selalu mendengarkan apa yang menjadi curahan hati anak-anak, serta memahami bahasa nonverbal mereka. Kak Berlin juga	Restu jarang sekali berbincang secara interpersonal dengan kakak-kakak pendamping.	Markus memiliki kompetensi yang cukup baik dalam komunikasi interpersonal. Ia juga sering beradu argumentasi dengan Kak Berlin, jika ia merasa saran atau nasehat yang Kak Berlin berikan

	anak. Ia juga waktu dan tempat yang baik untuk berbincang secara interpersonal dengan anak-anak.	pendamping.	membutuhkan itu darinya.	pendapat.	seringkali mengajak anak yang akan diajak berbincang untuk makan bersama dulu. Dengan demikian, maka komunikasi interpersonal yang terbangun akan lebih cair.		kurang bijak.
--	--	-------------	--------------------------	-----------	---	--	---------------